

SKRIPSI

**AKTUALISASI TARI KLANA
DALAM WAYANG TOPENG JATIDUWUR
PADA MASYARAKAT JATIDUWUR, KESAMBEN,
JOMBANG, JAWA TIMUR**



Oleh:

Bidari Safi'ul Umiyyi

2111990011

**TUGAS AKHIR PROGRAM STUDI S-1 TARI
JURUSAN TARI FAKULTAS SENI PERTUNJUKAN
INSTITUT SENI INDONESIA YOGYAKARTA
GENAP 2024/2025**

SKRIPSI

**AKTUALISASI TARI KLANA
DALAM WAYANG TOPENG JATIDUWUR
PADA MASYARAKAT JATIDUWUR, KESAMBEN, JOMBANG,
JAWA TIMUR**



**Oleh:
Bidari Safi'ul Umiyyi
2111990011**

**Tugas Akhir Ini Diajukan Kepada Dewan Penguji
Fakultas Seni Pertunjukan Institut Seni Indonesia Yogyakarta
sebagai Salah Satu Syarat
untuk Mengahiri Jenjang Studi Sarjana S-1
dalam Bidang Tari
Genap 2024/2025**

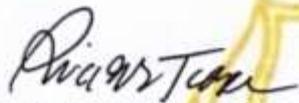
HALAMAN PENGESAH

Tugas Akhir berjudul:

AKTUALISASI TARI KLANA DALAM WAYANG TOPENG JATIDUWUR PADA MASYARAKAT JATIDUWUR, KESAMBEN, JOMBANG, JAWA TIMUR, diajukan oleh Bidari Safi'ul Umiiyi, NIM 2111990011, Program Studi S-1 Tari, Jurusan Tari, Fakultas Seni Pertunjukan, Institut Seni Indonesia Yogyakarta (**Kode Prodi: 91231**), telah dipertanggungjawabkan di depan Tim Penguji Tugas Akhir pada tanggal 2 Juni 2025 dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk diterima.

Ketua Tim Penguji

Pembimbing I/Anggota Tim Penguji



Dr. Rina Martiara, M.Hum.
NIP 196607131991022001/
NIDN 0013076606



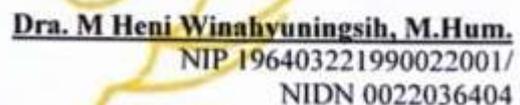
Dra. Supriyanti, M.Hum.
NIP 196201091987032001/
NIDN 0009016207

Penguji Ahli/Anggota Tim Penguji

Pembimbing II/Anggota Tim Penguji



Dr. Aris Wahvudi, S.Sn., M.Hum.
NIP 19640328199503001/
NIDN 0028036405



Dra. M Heni Winahyuningsih, M.Hum.
NIP 196403221990022001/
NIDN 0022036404

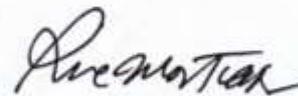
Yogyakarta, 24 - 06 - 25

Mengetahui,
Dekan Fakultas Seni Pertunjukan
Institut Seni Indonesia Yogyakarta

Koordinator Program Studi Tari



Dr. I Nyoman Cau Arsana, S.Sn., M.Hum
NIP 197111071998031002/
NIDN 0007117104



Dr. Rina Martiara, M.Hum
NIP 196603061990032001/
NIDN 0006036609

PERNYATAAN

Dengan ini saya menyatakan bahwa dalam skripsi ini tidak terdapat karya yang pernah diajukan untuk memperoleh gelar kesarjanaan di suatu Perguruan Tinggi, dan sepanjang pengetahuan saya juga tidak terdapat karya atau pendapat yang pernah ditulis atau diterbitkan oleh orang lain, kecuali secara tertulis diacu dalam naskah ini dan disebutkan dalam daftar pustaka.

Yogyakarta, 2 Juni 2025

Yang Menyatakan



Bidari Safi'ul Umiyyi

KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur dihaturkan kepada Tuhan Yang Maha Esa yang telah melimpahkan rahmat dan karunia-Nya, memberi petunjuk dan jalan yang terbaik sehingga penyusunan skripsi yang berjudul “Aktualisasi Tari Klana Dalam Wayang Topeng Jatiduwur Pada Masyarakat Jatiduwur, Kesamben, Jombang, Jawa Timur” dapat terselesaikan dengan baik.

Banyak persoalan yang muncul dalam penyelesaian Tugas Akhir ini. Perjalanan yang panjang telah dilalui, curahan air mata turut serta mengiringi perjuangan selama penyusunan skripsi ini, sehingga menjadi suatu kebanggaan tersendiri dapat menyelesaikan Tugas Akhir ini sesuai target waktu yang telah ditetapkan.

Disadari bahwa skripsi ini tidak dapat terselesaikan tanpa bantuan dari beberapa pihak baik berupa material maupun spiritual yang sangat menopang penyelesaian Tugas Akhir ini. Dalam kesempatan ini diucapkan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Dra. Supriyanti, M.Hum., selaku dosen pembimbing I, yang telah meluangkan waktu, tenaga, dan pikirannya untuk membimbing penulis dalam menyelesaikan Tugas Akhir ini. Segala arahan berupa saran dan masukan yang diberikan telah memudahkan jalan penulis dalam proses penulisan skripsi ini.
2. Dra. M. Heni Winahyuningsih, M.Hum., selaku dosen pembimbing II, yang dengan sabar dan teliti dalam membimbing. Segala masukan dan arahan yang

diberikan sangat berarti bagi penulis sehingga bisa menyelesaikan Tugas Akhir ini dengan semaksimal mungkin.

3. Narasumber Tari Klana di Sanggar Tri Purwo Budaya Jatiduwur, Ibu Sulastri Widyanti, Saudara Yyak Uswanto, dan Bapak Moh. Yaud yang telah banyak membantu penulis dalam memberikan informasi dan pengetahuan mengenai Tari Klana Jatiduwur sehingga Tugas Akhir ini dapat selesai dengan baik. Tidak lupa Saudara Adi Putra Cahya Nugraha dan Bapak Suhartono yang bersedia diwawancarai untuk menambah kelengkapan data peneliti mengenai Tari Klana dan kondisi kesenian di Kabupaten Jombang.
4. Dr. Aris Wahyudi, S.Sn., M.Hum., selaku dosen penguji ahli, terima kasih atas ketersediaan waktunya dalam menguji Tugas Akhir yang dilakukan penulis serta bimbingan yang diberikan selama proses pengerjaan skripsi ini.
5. Ni Kadek Rai Dewi Astini, S.Sn., M.Sn., selaku dosen pembimbing akademik yang telah memberikan bimbingan mulai dari awal perkuliahan hingga penulis dapat menyelesaikan program S-1.
6. Dr. Rina Martiara, M.Hum., selaku Ketua Jurusan Tari dan Dra. Erlina Pantja Sulistijaningtjas, M.Hum., selaku sekretaris jurusan Tari, terima kasih atas bantuan, masukan, dan petunjuk yang diberikan sehingga penulisan skripsi ini dapat berjalan dengan lancar.
7. Seluruh dosen pengajar, staff, dan karyawan Jurusan Tari, Pak Giyatno, Mas Wawan, Mas Ari, Pak Jhon, Bu Nunik, Bu Hannah dan lainnya yang tidak bisa disebutkan satu persatu. Terimakasih telah meringankan beban kami selama berkuliah di kampus ISI Yogyakarta, semoga kebaikan anda sekalian mendapat ganjaran yang setimpal.

8. Pengurus dan karyawan UPT Perpustakaan, ISI Yogyakarta yang telah memberikan pinjaman buku-buku sumber yang terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.
9. Kedua orang tua tercinta Bapak Samsuri dan Ibu Suprihatin, yang telah mendidik penulis dan memberikan dukungan penuh terhadap segala hal yang dikerjakan penulis, terimakasih atas do'a dan cinta yang luar biasa sehingga penulis dapat melalui suka duka selama hidup penulis tanpa merasakan kesulitan yang berarti. Terimakasih atas pengorbanan yang tulus sehingga penulis dapat berada pada titik sekarang ini. Semoga Ibu dan Bapak senantiasa dilimpahi keberkahan dalam hidupnya.
10. Untuk adikku tersayang, Nadia Ayu Fernanda dan Asyifa Laily Putri yang telah mewarnai hari-hari penulis selama proses pengerjaan skripsi, terimakasih atas kebahagiaan yang diberikan, kalian berdua adalah salah satu alasan penulis untuk tetap semangat dan bertahan dalam memperjuangkan hidup.
11. Kepada keluarga besar tercinta Pakdhe, Budhe dan saudara sepupu penulis, Dewi Fatimah, Sri Rahayu Puji Sasami dan Aura Diani Adirani terimakasih telah memberikan dukungan dan do'a terbaiknya sehingga penulis dapat melalui banyak hal selama masa perkuliahan tanpa adanya rasa kesepian.
12. Kepada para sahabat, Septi, Neiska, Dayinta, Chatarina, Shinta, Enjelita, Dewi, Putri, Vanessa, Mutiara, Arin, dan Bang Rizki terimakasih karena tidak henti-hentinya memberi semangat dan motivasi kepada penulis hingga detik ini. Untuk Ragil Yonathan Senopating Gusti, S.Sn, terimakasih telah membersamai proses penulis selama ini. Terimakasih sudah memberikan dukungan secara mental dan emosional, mengisi hari-hari penulis baik dalam

kondisi suka maupun duka. Dukungan yang diberikan begitu berarti sehingga penulis dapat menyelesaikan proses pengerjaan Tugas Akhir ini dengan baik. Kepada teman-teman Jurusan Tari Angkatan 2021 “Serasa” terimakasih atas kehangatan dan rasa kekeluargaan yang hadir selama proses penulis menempuh pendidikan di kampus tercinta.

Tidak ada kata lain yang dapat diucapkan kecuali ucapan terima kasih, semoga segala kebaikan yang telah diberikan senantiasa mendapat balasan yang setimpal dari Tuhan Yang Maha Esa. Disadari, tidak sedikit kekurangan dan kelemahan pada penulisan skripsi ini, untuk itu saran dan kritik sangat diharapkan. Semoga skripsi ini dapat bermanfaat bagi pembaca khususnya, dan dunia ilmu pengetahuan pada umumnya.

Yogyakarta, 2 Juni 2025

Penulis,



Bidari Safi'ul Umiyyi

**AKTUALISASI TARI KLANA
DALAM WAYANG TOPENG JATIDUWUR
PADA MASYARAKAT JATIDUWUR, KESAMBEN,
JOMBANG, JAWA TIMUR**

Oleh:
Bidari Safi'ul Umiiyi
NIM: 2111990011

RINGKASAN

Tari Klana merupakan repertoar tari pembuka yang ditarikan secara tunggal oleh penari laki-laki. Seiring berjalannya waktu, keberadaan Tari Klana sempat mengalami penurunan hingga tidak lagi dipentaskan selama 17 tahun, dari tahun 1976-1993. Hal ini membuat tari tersebut dianggap kurang relevan dengan kondisi masyarakat yang terus berkembang. Untuk menjawab tantangan tersebut, muncul upaya aktualisasi Tari Klana oleh Sanggar Tri Purwo Budaya agar tarian tersebut menjadi fungsional dan diterima oleh masyarakat masa kini. Dari sudut pandang penelitian, proses aktualisasi akan dianalisis menggunakan teori *culture and society* Raymond Williams.

Teori *culture and society* Raymond Williams mengemukakan persoalan yang ingin dikaji mengenai aktualisasi Tari Klana pada masyarakat Jatiduwur. Williams menyebutkan 3 variabel pokok yang ada dalam teori *culture and society* yakni 1) Institusi/Lembaga Budaya, 2) Isi Budaya, dan 3) Norma/efek budaya. Sanggar Tri Purwo Budaya berperan sebagai Lembaga budaya yang memproduksi dan menyebarkan kebudayaan dengan isi budaya berupa Tari Klana. Pengaplikasian teori ini ditinjau dari sifat masyarakat dan sistem simbol yang berlaku pada masyarakat Jatiduwur, sehingga diketahui norma apa yang berlaku pada masa sekarang.

Hasil pembahasan terkait aktualisasi Tari Klana menghasilkan simbol dan norma-norma yang relevan pada masa kini. Menggunakan teori *Culture and Society* Raymond Williams, ditemukan tiga faktor utama dalam proses ini: Sanggar Tri Purwo Budaya sebagai lembaga budaya, Tari Klana sebagai isi budaya, dan norma sosial baru yang muncul dari keduanya. Diketahui sifat masyarakat Jatiduwur saat ini adalah masyarakat campuran, yakni kapitalis dan tradisional. Norma baru yang muncul menggeser fungsi Tari Klana dari ritual magis menjadi hiburan, sehingga sistem simbol yang digunakan bersifat profan. Proses aktualisasi Tari Klana pada masyarakat Jatiduwur dinilai berhasil sehingga melahirkan norma yang bersifat hiburan.

Kata kunci: *Aktualisasi Tari Klana, Wayang Topeng Jatiduwur.*

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PENGANTAR	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
PERNYATAAN	iv
KATA PENGANTAR	v
RINGKASAN	ix
DAFTAR ISI	x
DAFTAR GAMBAR	xii
DAFTAR TABEL	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xiv
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah	1
B. Rumusan Masalah	7
C. Tujuan Penelitian	7
D. Manfaat Penelitian	8
E. Tinjauan Pustaka	8
F. Landasan Teori	10
G. Metode Penelitian	13
1. Tahap Pengumpulan Data	13
2. Analisis Data	15
3. Penulisan Laporan	16
BAB II	18
TINJAUAN UMUM TARI KLANA DI DESA JATIDUWUR	18
A. Kondisi Geografis Desa Jatiduwur Sebagai Tempat Lahir dan Berkembangnya Tari Klana	18
B. Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Jatiduwur	21
1. Sistem Bahasa	21
2. Sistem Ekonomi	24
3. Sistem Pengetahuan	26
4. Sistem Sosial/kekerabatan	28
5. Sistem Religi	30
6. Kesenian	31
C. Kehidupan Tari Klana Saat Ini	33
D. Bentuk Penyajian Tari Klana	37

1. Tema	37
2. Penari	38
3. Ragam Gerak.....	39
a. Motif <i>Sembahan</i> :	41
b. Motif <i>Penthangan alen-alen</i> :	42
c. Motif <i>Talak bahu</i> :.....	43
d. Motif <i>Lumaksana</i> :	44
e. Motif <i>Gantungan</i> :.....	45
f. Motif <i>Trap Brengos</i> :.....	46
g. Motif <i>Ukel Kuncer</i> :	47
h. Motif <i>Ukel Kulukan</i> :.....	48
i. Motif <i>Trap sabuk</i> :	49
j. Motif <i>Ukel seblak sampur</i> :.....	50
k. Motif <i>Ngawe</i> :	51
l. Motif <i>Sirig</i> :	52
4. Pola Lantai.....	53
5. Properti	56
6. Rias dan Busana	58
7. Iringan tari	64
8. Tempat Pertunjukan.....	64
BAB III.....	66
AKTUALISASI TARI KLANA DALAM WAYANG TOPENG	
JATIDUWUR MENGGUNAKAN TEORI <i>CULTURE AND SOCIETY</i>	
RAYMOND WILLIAMS	66
A. Pengertian Aktualisasi	66
B. Peran Institusi/Lembaga Budaya Terhadap Isi Budaya yang Dihasilkan.....	67
1. Institusi/Lembaga Budaya.....	67
2. Isi Budaya	73
C. Proses Aktualisasi	79
D. <u>N</u> orma/Efek Budaya	85
BAB IV	89
KESIMPULAN.....	89
DAFTAR SUMBER ACUAN.....	91
A. Sumber Tertulis	91
B. Narasumber.....	93
C. Webtografi	94
D. Diskografi	94

GLOSARIUM.....	95
LAMPIRAN.....	96
Lampiran 1.....	96
Lampiran 2.....	97



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1. Pose Motif Gantungan pada Tari Klana sebelum revitalisasi,	4
Gambar 2 Mahasiswa KKN Universitas Negeri Surabaya Bersama Anggota Sanggar Tri Purwo Budaya.	30
Gambar 3 Pose Sembahan.....	42
Gambar 4 Pose Penthangan alen-alen	43
Gambar 5 Pose Talak bahu	44
Gambar 6 Pose Lumaksana.....	45
Gambar 7 Pose Gantungan.....	46
Gambar 8 Pose Trap Brengos.....	47
Gambar 9 Pose Ukel kuncer.....	48
Gambar 10 Pose Ukel kulukan.....	49
Gambar 11 Pose Trap Sabuk.....	50
Gambar 12 Pose Seblak sampur.....	51
Gambar 13 Pose ngawe	52
Gambar 14 Pose Sirig.....	53
Gambar 15 Topeng klana	57
Gambar 16 Sampur gombyok	57
Gambar 17 Gongseng.....	58
Gambar 18 Kuluk makutha dan koncer	59
Gambar 19 Praba.....	59
Gambar 20 Kalung kace.....	60
Gambar 21 Rapek.....	60
Gambar 22 Celana Panji.....	61
Gambar 23 Sabuk.....	61
Gambar 24 Gelang cakepan	62
Gambar 25 Kain batik	62
Gambar 26 Keris	63
Gambar 27 Stagen.....	63
Gambar 28 Latihan rutin anggota Sanggar Tri Purwo Budaya.....	81
Gambar 29 Pose Motif Gantungan pada Tari Klana pra revitalisasi	84

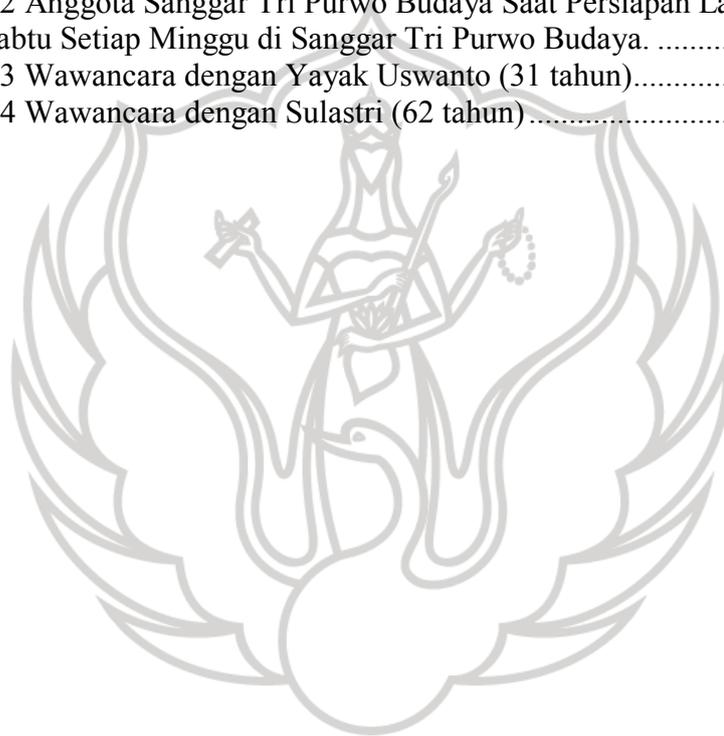
DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Kependudukan Berdasarkan Jenis Kelamin	19
Tabel 2 Data Penduduk Jatiduwur Berdasarkan Kelompok Usia	20
Tabel 3 Data Penduduk Jatiduwur Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian.....	26
Tabel 4. Data Masyarakat Jatiduwur Berdasarkan Tingkat Pendidikan	28
Tabel 5. Pola Lantai Mengenai Motif-Motif Gerak Pada Tari Klana.....	56



DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran 1.1 Persiapan Mengenakan Kostum Tari Klana	96
Lampiran 1.2 Persiapan Mengenakan Kostum Tari Klana	96
Lampiran 2.1 Wawancara dengan Moh. Yaud (61) dan Yayak Uswanto (31).....	97
Lampiran 2.2 Anggota Sanggar Tri Purwo Budaya Saat Persiapan Latihan Rutin Pada Hari Sabtu Setiap Minggu di Sanggar Tri Purwo Budaya.	97
Lampiran 2.3 Wawancara dengan Yayak Uswanto (31 tahun).....	98
Lampiran 2.4 Wawancara dengan Sulastri (62 tahun).....	98



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Tari Klana merupakan sebuah repertoar tari tunggal bertopeng yang berfungsi sebagai tarian pembuka dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur. Tari Klana biasa ditarikan oleh seorang penari laki-laki berusia remaja menjelang dewasa dengan postur tubuh proporsional. Topeng Klana yang digunakan memiliki keunikan dibandingkan topeng Klana pada umumnya yang berwarna merah. Topeng yang digunakan dalam Tari Klana Jatiduwur memiliki warna kuning keemasan dengan corak hitam dengan ornamen yang menyerupai lambang Surya Majapahit.

Tari Klana diciptakan oleh seseorang bernama Ki Purwo. Ia berasal dari Driyorejo, Gresik sebelum berkelana dan menetap di Desa Jatiduwur, Kesamben, Jombang. Proses Ki Purwo *lelana* atau berkelana inilah yang menjadi cikal bakal lahirnya Tari Klana. Penggambaran karakter dari topeng Klana mengadaptasi dari tokoh bernama Prabu Klana Jaka dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur lakon Wirucanamura. Menurut cerita versi masyarakat Jatiduwur tersebut, Prabu Klana Jaka merupakan ayah dari Panji Asmarabangun dari Kerajaan Rancang Kencana yang memiliki sifat arif dan bijaksana.

Tari Klana diperkirakan mulai ada pada tahun 1870-an bersamaan dengan lahirnya kesenian Wayang Topeng Jatiduwur. Menurut penuturan Moh. Yaud (61 tahun), dalang Wayang Topeng Jatiduwur ke-8, kehadiran Tari Klana tidak dapat dilepaskan dengan kesenian Wayang Topeng Jatiduwur.¹ Wayang Topeng Jatiduwur merupakan dramatari tradisional yang berkisah mengenai cerita Panji. Semua pemain mengenakan topeng menyesuaikan dengan karakter yang ingin dibawakan.² Dialog yang dilakukan oleh para pemain tidak dituturkan langsung oleh mereka, melainkan dituturkan oleh seorang dalang. Peran dalang dalam pertunjukan ini dinilai penting seperti peran dalang dalam pertunjukan wayang kulit.

Properti yang dikenakan dalam tarian ini yakni topeng Klana, *gongseng*, dan sampur. Adapun kelengkapan dalam busana yang dikenakan yakni *kuluk makutha*, *praba*, kalung *kace*, *rapek*, celana panji tiga perempat, sabuk, gelang cakepan, kain batik, dan keris. Tidak ada unsur tata rias yang digunakan dalam tarian ini dikarenakan Tari Klana menggunakan topeng sebagai penutup wajah. Iringan yang digunakan dalam Tari Klana adalah gamelan Jawatimuran dengan *gendhing kalongan* berlaraskan *slendro pathet wolu* yang terdiri atas: *Kendang*, *Saron*, *Demung*, *Peking*, *Gambang*, *Kenong*, *Bonang Barung*, *Bonang Penerus*, *Kempul*, dan *Gong*. *Gending*

¹ Dokumenter Dalang Wayang Topeng Jatiduwur, YouTube: <https://youtu.be/jpmO0wht20M?si=LuwDWaW-4vw-vKFm> diakses pada tanggal 23 Oktober 2024.

² Ratih Asmarani, *Seni Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Jombang*, Jombang, LPPM Tebuireng Jombang, p. 42.

kalongan sendiri merupakan nama dari salah satu gending dalam seni karawitan Jawatimuran.

Berdasarkan sejarah, Tari Klana sempat berhenti dipentaskan dalam kurun waktu 17 tahun, yakni dari tahun 1976-1993. Tidak adanya pementasan yang digelar dalam kurun waktu tersebut dikarenakan tidak adanya regenerasi dalang untuk memimpin pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur. Pertunjukan pertama yang digelar setelah Tari Klana mengalami mati suri terjadi pada tahun 1993 ketika seorang mahasiswa IKIP Surabaya (sekarang UNESA) melakukan penelitian mengenai wayang topeng yang ada di Jombang, khususnya di Desa Jatiduwur. Bentuk penyajian Tari Klana yang ada pada masa itu masih sangat sederhana sebagaimana ciri khas tari kerakyatan pada umumnya.³ Kesederhanaan ini dapat dilihat dari segi busana yang dikenakan oleh penari dan motif-motif gerak yang ada di dalamnya.

Tahun 2000-an awal, seorang bernama Supriyo mencoba menginisiasi untuk melakukan revitalisasi pada pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur secara keseluruhan. Revitalisasi yang dilakukan terhadap pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur tentunya berpengaruh terhadap bentuk pertunjukan Tari Klana yang ada di dalamnya. Proses revitalisasi dan aktualisasi memiliki kemiripan dari segi upaya untuk menggiatkan kembali kebudayaan yang pernah mati. Namun ditemukan perbedaan orientasi di

³ Bagong Kussudiardjo, *Tentang Tari*, Yogyakarta, CV Nur Cahaya, 1981, p. 19.

dalamnya. Revitalisasi berorientasi untuk menghidupkan kebudayaan yang telah mati agar menjadi vital atau penting. Aktualisasi sendiri berorientasi untuk menjadikan sebuah kebudayaan yang pernah mati menjadi relevan dengan zamannya, atau biasa disebut dengan istilah *kekinian*.



Gambar 1. Pose Motif *Gantungan* pada Tari Klana sebelum revitalisasi, (Foto: Hariyati, 1993) dalam Buku Wayang Topeng Jatiduwur Jombang.

Pada bulan September tahun 2019, pemerintah Kabupaten Jombang mencoba untuk menggelar pertunjukan Tari Klana masal. Pertunjukan ini digelar di alun-alun Jombang yang diikuti oleh 900 pelajar dan 100 guru se-Kabupaten Jombang sehingga genap berjumlah seribu penari dan dinamakan pertunjukan Tari Klana Sewu.⁴ Upaya yang dilakukan oleh pemerintah Kabupaten Jombang ini merupakan awalan yang baik untuk memperkenalkan Tari Klana pada masyarakat Jombang. Namun diperlukan

⁴ Jatim Times, <https://www.jatimtimes.com/baca/200431/20190906/121300/pertama-kalinya-kesenian-tari-topeng-klono-ditampilkan-oleh-ribuan-pelajar> diakses pada tanggal 20 Oktober 2023.

upaya lebih seperti menambahkan Tari Klana kedalam muatan lokal kesenian Jombang agar keberadaannya dapat dikenal secara menyeluruh oleh masyarakat Jombang,

Tari Klana sebelum direvitalisasi mencoba bertahan dengan kesederhanaannya. Hal ini menjadikan Tari Klana menjadi tidak relevan dengan zamannya. Oleh karena itu, penelitian ini akan difokuskan untuk mengamati proses aktualisasi Tari Klana agar dapat relevan oleh zaman dan menjadi fungsional di tengah masyarakat pendukungnya. Untuk membedah persoalan aktualisasi Tari Klana, akan digunakan teori *Culture and Society* yang dikemukakan oleh Raymond Williams. Terdapat tiga komponen pokok kebudayaan menurut Williams antara lain (1) Lembaga Budaya, (2) Isi Budaya, dan (3) Norma atau efek budaya.⁵

Sanggar Tri Purwo Budaya sebagai satu-satunya lembaga kebudayaan yang berfokus pada kesenian Wayang Topeng mencoba mengaktualkan Tari Klana yang ada di Desa Jatiduwur. Indikator keberhasilan dapat dilihat dari masyarakat yang dengan terbuka mendukung anak-anak mereka untuk belajar berkesenian di Sanggar Tri Purwo Budaya. Intensitas pementasan Tari Klana untuk menghadiri acara-acara tertentu di Jombang juga menjadi penanda mulai bangkitnya posisi Tari Klana di tengah masyarakat. Untuk saat ini anggota sanggar berjumlah ±50 siswa yang berasal dari Desa Jatiduwur dan desa-desa sekitar Jatiduwur. Siswa yang belajar di sanggar ini berasal dari berbagai rentang usia, mulai dari usia anak-anak hingga usia dewasa. Baik

⁵ Kuntowijoyo, 2006, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, p. 6.

laki-laki maupun perempuan diterima untuk belajar Tari Klana asalkan memiliki komitmen untuk belajar. Materi yang diajarkan di sanggar ini adalah, Tari Klana, Tari Bapang hasil revitalisasi mahasiswa KKN UNESA 2024, teater dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur, dan karawitan Jawatimuran.

Upaya mengaktualkan kembali sebuah kebudayaan yang pernah mati, tentu bukanlah pekerjaan yang mudah. Banyak sekali tantangan yang harus dihadapi Sanggar Tri Purwo Budaya mengingat bahwa masyarakat Jatiduwur telah mengalami perubahan sosial-budaya di berbagai sektor. Keberadaan dan perkembangan Tari Klana saat ini dapat dijumpai di Sanggar Tri Purwo Budaya, Desa Jatiduwur, Kesamben, Jombang. 6 Kegiatan latihan rutin diikuti oleh anak-anak hingga orang dewasa dari desa setempat dan daerah sekitar Jatiduwur. Intensitas latihan akan bertambah menyesuaikan kebutuhan apabila sanggar tersebut akan mengadakan tanggapan atau pementasan. Pertunjukan rutin juga digelar pada bulan Suro (bulan pertama dalam kalender Jawa) untuk memperingati hari jadi sanggar serta sebagai sarana mengucap rasa syukur kepada Tuhan Yang Maha Esa.

Berbagai kegiatan yang telah dipaparkan di atas dapat dikatakan sebuah progres yang baik, namun satu hal yang perlu disadari masyarakat Jatiduwur sekarang sudah bukan masyarakat tradisional lagi, melainkan telah mengalami evolusi menjadi masyarakat modern yang bersifat kapitalis.

⁶ Wawancara dengan Sulastri (62 tahun), pemilik sanggar dan generasi pewaris ke-8 Wayang Topeng Jatiduwur, di Sanggar Tri Purwo Budaya, pada tanggal 13 Januari 2025.

Seluruh sendi kehidupannya telah mengalami proses perubahan, baik budaya, politik, ekonomi dan sosial. Masyarakat Jatiduwur memiliki gaya hidup yang lebih kompleks dan maju secara teknologis serta cepat berubah.⁷ Perubahan-perubahan yang ada, bisa jadi mempengaruhi peran dan fungsi Tari Klana pada masyarakat Jatiduwur itu sendiri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas upaya aktualisasi Tari Klana dapat terlihat dari upaya yang dilakukan Sanggar Tri Purwo Budaya Atas dasar persoalan tersebut maka permasalahan utama dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana Proses Aktualisasi Tari Klana dalam Wayang Topeng Jatiduwur pada Masyarakat Jatiduwur, Kesamben, Jombang, Jawa Timur?
2. Apa Saja Faktor yang Berperan dalam Proses Aktualisasi Tersebut?

C. Tujuan Penelitian

Adapun tujuan dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui dan mendeskripsikan cara yang ditempuh Sanggar Tri Purwo Budaya dalam melakukan aktualisasi Tari Klana menggunakan teori culture and society Raymond Williams.
2. Menjelaskan faktor-faktor yang berperan dalam proses aktualisasi tersebut.

10. Miftahur Rizik, Lias Hasibuan, Kasful Anwar Us, *Pendidikan Masyarakat Modern dan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Modernisasi*, Jurnal Literasiologi volume 5 no. 2, Januari-Juni 2021, hal. 61.

3. Menjelaskan unsur-unsur yang diaktualisasikan.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat secara teoritis dan praktis sebagai berikut:

1. Manfaat teoritis dari penelitian ini adalah sebagai referensi dan pijakan untuk penelitian berikutnya, berkenaan dengan proses aktualisasi yang dibedah menggunakan teori *culture and society* Raymond Williams.
2. Manfaat praktis bagi pembaca dan masyarakat adalah menambah pengetahuan dan wawasan mengenai Tari Klana di Desa Jatiduwur, Kesamben, Jombang.
3. Untuk mengetahui capaian keberhasilan dalam proses aktualisasi Tari Klana yang dilakukan.

E. Tinjauan Pustaka

Berdasarkan uraian permasalahan di atas diperlukan tinjauan pustaka untuk menginformasikan kepada pembaca mengenai hasil penelitian lain dengan penelitian yang dilakukan saat ini. Oleh karena itu penulis perlu meninjau dari berbagai sumber, baik dari penelitian sebelumnya, buku, makalah, maupun jurnal untuk menghindari adanya plagiasi. Adapun yang perlu ditinjau dalam penulisan ini, yaitu:

Buku *Wayang Topeng Jatiduwur Jombang* yang ditulis oleh Setyo Yanuartuti pada tahun 2018. Dalam buku ini mengulas mengenai Wayang

Topeng Jatiduwur secara umum mulai dari sejarah, bentuk penyajian, lakon yang dibawakan, serta kondisi masyarakat di desa Jatiduwur, Perlu diketahui bahwa pembahasan secara khusus mengenai Tari Klana dan proses aktualisasi belum dijelaskan secara lengkap, sehingga penelitian ini dimaksudkan untuk membahas proses aktualisasi tersebut.

Buku elektronik *Culture and Society 1780-1950* yang ditulis oleh Raymond Williams dan diterbitkan pertama pada tahun 1958 oleh Columbia University Press. Buku ini merupakan kajian klasik mengenai kritik budaya dan teori sosial yang berkembang di abad ke-18 hingga pertengahan abad ke-20. Dalam bukunya, Williams ingin menegaskan bahwa budaya tidak dapat dipisahkan dari konteks politik, sosial dan ekonomi. Ia juga menolak pandangan kaum elit yang menganggap budaya mereka lebih tinggi terhadap budaya lain dan mendorong pemahaman bahwa budaya merupakan sesuatu yang dinamis dan berakar pada pandangan sosial masyarakat.

Buku *Budaya dan Masyarakat* edisi paripurna yang ditulis oleh Kuntowijoyo pada tahun 2006. Buku ini menjelaskan mengenai pandangan Kuntowijoyo terhadap teori *Culture and Society* yang dikemukakan oleh Raymond Williams. Dalam buku ini juga dijelaskan mengenai transisi masyarakat tradisional agraris menuju masyarakat modern.

Buku *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan* oleh Irwan Abdullah tahun 2015. Buku ini menjelaskan bahwa kebudayaan yang merupakan sebuah konstruk dapat mengalami perubahan sejalan dengan bergantinya generasi atau munculnya diferensiasi dalam masyarakat yang terus berubah. Bisa saja

sebuah kebudayaan tidak lagi diterima begitu saja dan dijadikan acuan untuk bersikap dan bertingkah laku, namun malah dipertanyakan, diubah, dan dimanfaatkan untuk tujuan kelompok dalam membangun sub-sub kebudayaan dalam sebuah kultur universal. Hal ini sangat mungkin terjadi pada Tari Klana yang akan diteliti, oleh karena itu penulis menggunakan buku ini untuk mengetahui faktor apa saja yang berperan dalam proses aktualisasi Tari Klana.

Gondang: Jurnal Seni dan Budaya yang berjudul Nilai Budaya Panji dalam Wayang Topeng Jombang dan Relevansinya pada Pendidikan Karakter, ditulis oleh Setyo Yanuartuti, Joko Winarko, Jajuk Dwi Sasanadjati, dapat dijadikan acuan mengenai nilai-nilai dari cerita Panji terhadap generasi masa kini. Serta penerapan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

F. Landasan Teori

Landasan teori diperlukan untuk memecahkan persoalan yang ada di dalam penulisan skripsi ini. Berkenaan dengan proses aktualisasi Tari Klana dalam Wayang Topeng Jatiduwur penulis akan menggunakan teori culture and society dari Raymond Williams. Williams merupakan seorang professor bahasa Inggris yang lahir di Inggris pada tahun 1921. Buku-bukunya meliputi Reading and Criticism (1950), Drama from Isben to Eliot (1952), The Long Revolution (1960), dan Culture and Society 1780-1950 yang pertama kali diterbitkan tahun 1958. Williams memandang kebudayaan menjadi dua aspek; tradisional dan daya cipta. Budaya tradisional adalah budaya yang

alami atau biasa disebut dengan *the nature of culture*. Budaya tersebut dapat berupa warisanan leluhur dan sebagainya, ia juga menyebutnya dengan *the way of life*, bagaimana masyarakat dalam komunitas tertentu hidup. Dan menyebut budaya daya cipta kreatif sebagai proses mencipta atau usaha untuk membangun. ⁸ Menurut Raymond Williams, kebudayaan masyarakat adalah seperangkat praktik dan makna yang membentuk dan mengorganisasi cara hidup suatu masyarakat. Dalam pendekatan *culture and society* Raymond Williams, terdapat tiga variabel/komponen pokok kebudayaan, yaitu: (1) Institusi/lembaga budaya, (2) Konten/Isi budaya, dan (3) Efek/norma budaya. ⁹ Konsep Raymond Williams mengenai komponen kebudayaan ini akan digunakan untuk melihat penghasil budaya, simbol yang dihasilkan, dan norma yang terdapat di dalamnya sebagai satu kesatuan yang saling terkait.

Lembaga budaya dapat dipahami sebagai institusi yang memainkan peran dalam membentuk, mempertahankan, dan menyebarluaskan budaya. Williams melihat budaya sebagai proses sosial yang dinamis, bukan sekadar produk atau struktur tetap. Dalam kerangka pemikirannya, lembaga budaya berperan dalam hegemonisasi budaya, baik melalui produksi intelektual, pendidikan, maupun media. Isi budaya merupakan sesuatu yang dihasilkan dari simbol-simbol yang diusahakan. ¹⁰ Isi budaya mengandung pesan-pesan ideologis dan nilai-nilai yang dipromosikan oleh lembaga-lembaga budaya.

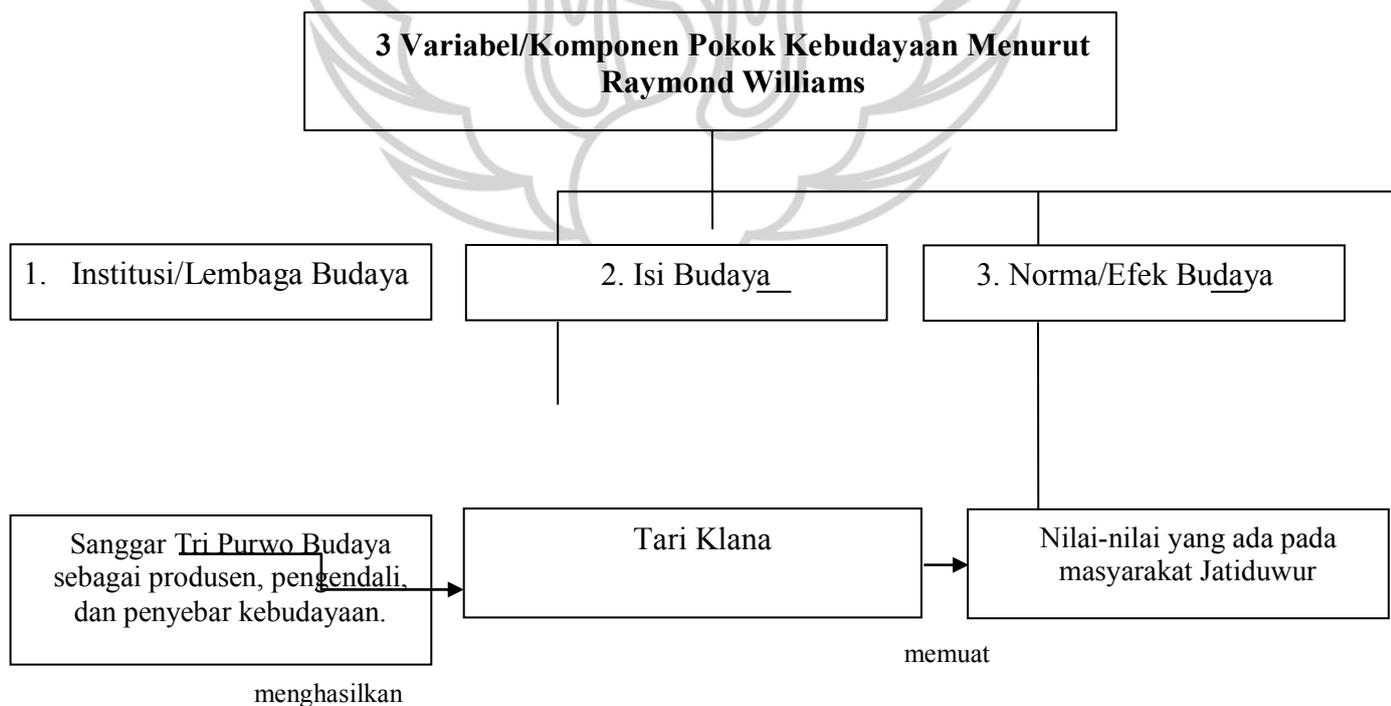
⁸ Raymond Williams, *Culture and Society*, Columbia University Press, 1958, p. 93.

⁹ Kuntowijoyo, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta, Tiara Wacana, 2006, p. 8.

¹⁰ Mohammad Syawaludin, *Teori Sosial Budaya*, Palembang. CV Amanah, 2017, *Ibid.*, p. 10.

Efek atau norma biasanya akan mempertanyakan mengenai konsekuensi apa yang diharapkan dari proses yang terjadi dan apa pengaruhnya terhadap sistem sosial yang ada. Norma ini bisa dilihat dalam berbagai cara, tergantung pada bagaimana lembaga dan isi budaya mempengaruhi cara orang berpikir, bertindak, dan merespons dunia di sekitar mereka. Efek budaya yang ditimbulkan dari proses aktualisasi berupa munculnya nilai-nilai dari proses berkarya dan dari tarian itu sendiri. Berikut adalah skema proses aktualisasi budaya hasil implementasi konsep *Culture and Society* Raymond Williams:

**Bagan Proses Aktualisasi Budaya
(Implementasi Konsep *Culture and Society*
Raymond Williams) Oleh Bidari, 2025.**



G. Metode Penelitian

Metode penelitian yang akan digunakan dalam meneliti permasalahan di atas menggunakan metode kualitatif. Menurut Bogdan dan Taylor dalam Slamet Mangundiharjo, metodologi kualitatif merupakan prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati. Menurut mereka, pendekatan ini diarahkan pada latar dan individu tersebut secara utuh. Sehingga dalam hal ini tidak boleh mengisolasi individu atau organisasi ke dalam variabel atau hipotesis, tetapi perlu memandangnya sebagai bagian dari sesuatu keutuhan.¹¹

Berikut adalah tahapan-tahapan yang dilakukan:

1. Tahap Pengumpulan Data

a. Studi Pustaka

Studi pustaka merupakan teknik pengumpulan data dan informasi yang dilakukan dengan membaca, mempelajari, dan menganalisis sumber-sumber tertulis yang berkaitan dengan penelitian. Peneliti menggunakan buku dan jurnal sebagai referensi untuk membedah penelitian tentang Aktualisasi Tari Klana dalam Wayang Topeng Jatiduwur

¹¹ Slamet Mangundiharjo, *Metode Penelitian Tari*, Surakarta, ISI PRESS, 2018, p.2.

b. Observasi

Observasi merupakan tahapan yang dilakukan dengan tujuan memperoleh data yang diinginkan mengenai Tari Klana dalam Wayang Topeng Jatiduwur. Tahapan ini dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung. Pengamatan secara langsung dilakukan pada saat peneliti berpartisipasi sebagai penari dalam acara pembukaan bulan berkunjung ke kota Jombang di bulan September 2019. Selain itu, pengamatan tidak langsung juga dilakukan untuk mengetahui bentuk Tari Klana secara utuh. Pengamatan tidak langsung dilakukan dengan cara melihat video Tari Klana pada channel Youtube https://youtu.be/TWqfe1U_HYE?si=7LDyS8ovf1kWID8v secara bertahap dan berulang-ulang.

c. Wawancara

Wawancara dilakukan untuk mendapatkan informasi dari narasumber yang terpercaya untuk mengetahui seluk-beluk Tari Klana. Luaran dari kegiatan wawancara dapat berupa dialog dan narasi untuk menunjang data penelitian yang diinginkan. Peneliti melakukan wawancara dengan ibu Sulastri (pemilik sanggar Tri Purwo Budoyo sekaligus generasi ke-7 pewaris Wayang Topeng Jatiduwur) sebanyak tiga kali pada bulan Januari, Maret, dan April 2025 berlokasi di Sanggar Tri Purwo Budaya. Wawancara selanjutnya dilakukan sebanyak empat kali pada bulan Januari,

Maret, April (dua kali) 2025 di Sanggar Tri Purwo Budaya dengan Yayak Uswanto (31 tahun) selaku pelatih tari di sanggar tersebut, Selain itu peneliti juga melakukan wawancara via WhatsApp dengan narasumber apabila informasi yang diperoleh sebelumnya kurang jelas. Wawancara selanjutnya dengan Moh. Yaud (61 tahun) sebanyak satu kali di kediamannya di Desa Jatiduwur untuk mengulik informasi lebih dalam mengenai Tari Klana. Wawancara selanjutnya dengan Adi Putra Cahya Nugraha, dan Hartono selaku seniman Jombang sebanyak dua kali pada bulan November 2024 dan Januari 2025 untuk memperoleh sudut pandang lain di luar pengurus Sanggar Tri Purwo Budaya.

d. Dokumentasi

Tahapan dokumentasi dilakukan guna mengumpulkan, menyusun, dan menyajikan data atau informasi yang mendukung penelitian dalam bentuk tulisan, gambar, maupun video. Dokumentasi berupa gambar, tulisan dan rekaman pada saat wawancara dengan narasumber dilakukan oleh penulis untuk menunjang penelitian mengenai aktualisasi Tari Klana pada Wayang Topeng Jatiduwur.

2. Analisis Data

Analisis data menurut Sugiyono (2018:482) adalah proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari hasil wawancara, catatan lapangan dan dokumentasi, dengan cara mengorganisasikan data

ke dalam kategori, menjabarkan ke dalam unit-unit, melakukan sintesa, menyusun ke dalam pola, memilih mana yang penting dan yang akan dipelajari, dan membuat kesimpulan sehingga mudah dipahami oleh diri sendiri maupun orang lain. Data yang telah terkumpul dari tahapan sebelumnya akan diolah untuk mengetahui faktor-faktor yang berperan dalam aktualisasi Tari Klana. Data yang telah diperoleh kemudian akan diolah menggunakan teori *culture and society* oleh Raymond Williams.

3. Penulisan Laporan

Adapun sistematika penulisan yang berjudul “Aktualisasi Tari Klana dalam Wayang Topeng Jatiduwur pada Masyarakat Jatiduwur, Kesamben, Jombang, Jawa Timur” meliputi:

A. BAB I

Dalam bab ini menjelaskan mengenai Latar Belakang Masalah, Rumusan Masalah, Tujuan Penelitian, Manfaat Penelitian, Tinjauan Pustaka, Landasan Teori, dan Metode Penelitian.

B. BAB II

Dalam bab ini menjelaskan mengenai tinjauan umum terhadap Tari Klana di Desa Jatiduwur, meliputi: (1) Kondisi geografis desa Jatiduwur Sebagai Tempat Lahir dan Berkembangnya Tari Klana (2) Kehidupan soaial-budaya masyarakat Jatiduwur (3) Kehidupan Tari Klana Saat Ini, dan (4) Bentuk Penyajian Tari Klana.

C. BAB III

Pada bagian ini menjelaskan mengenai Aktualisasi Tari Klana dalam Wayang Topeng Jatiduwur pada Masyarakat Jatiduwur menggunakan teori Culture and Society Raymond Williams, meliputi: (1) Pengertian Aktualisasi (2) Peran Institusi/Lembaga Budaya Terhadap Isi Budaya yang Dihasilkan Serta Efek yang Ditimbulkan.

D. BAB IV

Bagian ini adalah bab terakhir dalam penulisan, bab ini berisikan kesimpulan yang merupakan jawaban atas permasalahan yang diteliti.

BAB II

TINJAUAN UMUM TARI KLANA DI DESA JATIDUWUR

A. Kondisi Geografis Desa Jatiduwur Sebagai Tempat Lahir dan Berkembangnya Tari Klana.

Kondisi geografis suatu wilayah merujuk pada karakteristik fisik, letak, dan aspek-aspek alami yang membentuk suatu area di permukaan bumi. Secara umum, kondisi geografis mencakup berbagai faktor penting yang meliputi letak astronomis, letak geografis, luas wilayah, dan batas-batas wilayah tersebut. 1 Jatiduwur merupakan sebuah desa yang terletak di sebelah timur pusat Kota Jombang tepatnya berada di Kecamatan Kesamben. Desa ini berjarak ± 25 Km dari pusat kota dengan luas tanah sebesar 610.746 meter² dan berada pada ketinggian tanah 1.500 meter dari permukaan air laut. Desa Jatiduwur berbatasan sebelah Utara dengan Desa Tapen, sebelah Timur Desa Jombatan, sebelah Selatan Desa Pojok kulon, dan sebelah Barat Desa Gumulan. 2 Topografi wilayah Jatiduwur termasuk dalam daerah dengan wilayah dataran rendah dengan lahan persawahan luas yang didominasi dengan tanaman padi. Wilayah dengan topografi datar sering kali lebih mudah diakses, yang mendukung kegiatan pertanian dan pembangunan infrastruktur. Sebaliknya, wilayah berbukit atau

¹ Armeni Maulina Siregar¹, Harum Nur Ihsani Siregar², Anisa Fitria³, Feny Sastia⁴, Tahsa Rafelya Dinatingias⁵, Eka Yusnaldi, Jurnal Inovasi Pendidikan Volume 7 Nomor 12 Tahun 2024, *Kondisi Geografis Dan Penduduk*, p. 152.

² BKKBN, <https://kampungkb.bkkbn.go.id/kampung/3468/desa-jatiduwur>, diakses pada 1 Februari 2025.

bergabung menghadirkan tantangan tersendiri dalam pembangunan jalan, pemukiman, dan pertanian.³

Desa Jatiduwur dikenal memiliki sistem pengairan yang baik yang sudah ada sejak zaman dahulu. Sistem pengairan ini merupakan peninggalan pemerintah zaman Belanda yang dimanfaatkan oleh masyarakat dan pemerintah setempat sebagai sarana irigasi sawah. Hal ini menyebabkan suburnya wilayah persawahan di desa Jatiduwur. Berdasarkan kondisi geografis di atas, maka pengaruh yang ditimbulkan dari segi ekonomi adalah masyarakat yang mayoritas bermata pencaharian sebagai petani. Menurut data kependudukan Desa Jatiduwur, jumlah penduduk di Desa Jatiduwur berjumlah 2.708 jiwa dengan. Berikut merupakan tabel jumlah penduduk berdasarkan jenis kelamin dan kelompok usia:

No	Jenis Kelamin	Jumlah Penduduk (jiwa)
1.	Laki-laki	1.400 jiwa
2.	Perempuan	1.308 jiwa
Jumlah keseluruhan:		2.708 jiwa

Tabel 1 Data Kependudukan Berdasarkan Jenis Kelamin. Sumber: Data Potensi Sosial Ekonomi Desa Jatiduwur tahun 2024.

No.	Usia (Tahun)	Jumlah (jiwa)
1.	> 65	105 Jiwa

³ Armeni Maulina Siregar¹, Harum Nur Ihsani Siregar², Anisa Fitria³, Feny Sastia⁴, Tahsa Rafelya Dinatingias⁵, Eka Yusnaldi, Jurnal Inovasi Pendidikan Volume 7 Nomor 12 Tahun 2024, *Kondisi Geografis Dan Penduduk*, p. 152.

2.	61 – 65	160 Jiwa
3.	56 – 60	151 Jiwa
4.	51 – 55	211 Jiwa
5.	46 – 50	201 Jiwa
6.	41 – 45	209 Jiwa
7.	36 – 40	255 Jiwa
8.	31 – 35	203 Jiwa
9.	26 – 30	213 Jiwa
10.	21 – 25	240 Jiwa
11.	16 – 20	239 Jiwa
12.	11 – 15	230 jiwa
13.	5 – 10	156 Jiwa
14.	< 5	135 Jiwa
Jumlah		2.708 Jiwa

Tabel 2 Data Penduduk Jatiduwur Berdasarkan Kelompok Usia. Sumber: Data Potensi Sosial Ekonomi Desa Jatiduwur tahun 2024.

Kehidupan masyarakat bercorak agraria seperti masyarakat Jatiduwur memiliki kaitan yang erat dalam hal kesuburan. Hubungan secara simbolis seperti inilah yang menjadi latar belakang lahirnya kesenian Wayang Topeng Jatiduwur yang mengisahkan kehidupan asmara Raden Inu Kertapati dengan Dewi Sekartaji. Pertemuan Raden Inu Kertapati dengan Dewi Sekartaji adalah lambang atau simbol pertemuan dua kekasih yang ditakdirkan pasti akan bertemu dan menjalin cinta. Buah cinta kedua pasangan inilah yang sering disebut oleh masyarakat Jawa

sebagai bibit kawit.⁴ Sebagai masyarakat yang bermukim di desa, kehidupan sosial masyarakat Jatiduwur turut diwarnai dengan tradisi atau budaya peninggalan nenek moyang mereka. Tradisi yang masih dilestarikan oleh masyarakat Jatiduwur yakni menggelar pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur sebagai upacara ritual bersih desa, ruwatan, maupun sebagai sarana pemenuhan nadzar.⁵

B. Kehidupan Sosial-Budaya Masyarakat Jatiduwur

Budaya atau kebudayaan berasal dari bahasa Sanskerta yaitu buddhaya, yang merupakan bentuk jamak dari buddhi (budi atau akal) diartikan sebagai hal-hal yang berkaitan dengan budi dan akal manusia. Dalam bahasa Inggris kebudayaan disebut culture yang berasal dari kata latin colere yaitu mengolah atau mengerjakan.⁶ Menurut Koentjaraningrat, istilah universal menunjukkan bahwa unsur-unsur kebudayaan bersifat universal dan dapat ditemukan di dalam kebudayaan semua bangsa yang tersebar di berbagai penjuru dunia. Ketujuh unsur kebudayaan tersebut adalah:⁷

1. Sistem Bahasa

Bahasa merupakan sarana bagi manusia untuk memenuhi kebutuhan sosialnya untuk berinteraksi atau berhubungan dengan

⁴ Setyo Yanuartuti, Joko Winarko, Jajuk Dwi Sasanadjati, *Nilai Budaya Panji dalam Wayang Topeng Jombang dan Relevansinya pada Pendidikan Karakter*, Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, Vol. 5, No. 2, Desember 2021: 222-234 DOI : <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i2.29295>, UNESA: 2021, p.229.

⁵ Wawancara dengan Sulastris (62 tahun), pemilik sanggar dan generasi pewaris ke-8 Wayang Topeng Jatiduwur, di Sanggar Tri Purwo Budaya, pada tanggal 13 Januari 2025.

⁶ Muhaimin, *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal; Potret dari Cirebon* (Jakarta: Logos, 2001), hal. 153.

⁷ Tasmuji, Dkk, *Ilmu Alamiah Dasar, Ilmu Sosial Dasar, Ilmu Budaya Dasar*, (Surabaya: IAIN Sunan Ampel Press, 2011), p. 160-165.

sesamanya. Masyarakat Jatiduwur menggunakan bahasa Jawa dalam berkomunikasi sehari-hari. Bahasa Jawa sendiri memiliki beberapa tingkatan tutur (unggah-ungguh basa) yaitu ngoko alus, ngoko lugu, krama alus, dan krama lugu. Ragam ngoko atau bahasa yang menempati tataran terendah dalam bahasa Jawa yang biasanya digunakan untuk berkomunikasi antar sebaya yang di antara penutur dengan mitra tutur tidak berjarak. Artinya, dalam komunikasi yang dilakukan oleh penutur dengan mitra tutur tidak melibatkan rasa segan. Pada ragam ini ditandai dengan adanya penggunaan kata dalam ragam bahasa Jawa ngoko yang dapat mengalami afiksasi 8 dalam bentuk ngoko, misalnya di-, -e dan –ake. Ragam krama atau bahasa yang menempati tataran tinggi dalam bahasa Jawa yang digunakan untuk berkomunikasi antara penutur dengan mitra tutur dengan memberikan jarak. Artinya, antara penutur dan mitra tutur melibatkan rasa segan dengan maksud memberikan rasa hormat. Pada ragam ini ditandai dengan adanya penggunaan kata dasar dalam bahasa Jawa krama yang dapat mengalami afiksasi afiks dipun-, -ipun, dan –aken atau pemunculan afiks pada ragam ngoko seperti di-, -e, dan –ake pada ragam krama lugu. Ragam krama alus dapat mengalami afiksasi dipun-, -ipun, dan –aken. 9

⁸ Afiksasi merupakan proses pembentukan kata baru dengan menambahkan imbuhan (afiks) pada kata dasar.

⁹ Mega Nur Azila, Ika Febriani, Jurnal METAHUMANIORA Volume 11 Nomor 2, September 2021 Halaman 172 – 185, *Penggunaan Tingkat Tutur Bahasa Jawa Pada Komunitas Pasar Krempyeng Pon-Kliwon Di Desa Ngilo-Ilo Kabupaten Ponorogo (Kajian Sosiolinguistik)*, Madura: UTM.

Bahasa Jawa yang dituturkan oleh masyarakat Jawa Timur terdiri dari 5 dialek yakni dialek Tengger, dialek Jawatimuran, dialek Osing, dialek Madura, dan dialek Jawa Tengahan meliputi Solo dan Yogyakarta. ¹⁰ Dialek Jawa Timur menyebar di sekitar Surabaya, ke arah timur sampai ke Jember, ke arah utara sampai Kabupaten Malang, dan ke arah Barat sampai Bojonegoro. ¹¹ Pada masyarakat Jatiduwur Bahasa yang digunakan dalam percakapan sehari-hari merupakan Bahasa Jawa dengan dialek khas Jawatimuran. Daerah yang menggunakan dialek ini meliputi Surabaya, Mojokerto, Malang, Gresik, Jombang, Lamongan, Sidoarjo, Pasuruan, Jember, Bojonegoro, sebagian kecil Bangkalan, sebagian wilayah tapal kuda (meliputi Banyuwangi, Bondowoso, Jember, Lumajang, sebagian wilayah Pasuruan, Situbondo, dan Probolinggo) kecuali Bondowoso dan Situbondo. Contoh kata yang kerap digunakan pada percakapan dengan dialek Jawatimuran antara lain: rek, riko, peno, koen, reang, cak, ya'apa, mbarek, dan sebagainya. Selain itu beberapa kesenian di Jawa Timur juga menggunakan dialek ini dalam unsur pertunjukannya seperti: dialog pertunjukan ludruk, wayang kulit Cek-dong, besutan, dan Wayang Topeng Jatiduwur,

Dalam Wayang Topeng Jatiduwur, digunakan dialek Jawatimuran dan dialek Jawa Tengahan (Solo dan Yogyakarta) sebagai dialog inti yang dituturkan oleh seorang dalang untuk mengatur jalannya cerita.

¹⁰ Kemdikbud, Bahasa dan Peta Bahasa di Indonesia, <https://petabahasa.kemdikbud.go.id/infobahasa2.php?idb=61&idp=Jawa%20Timur> diakses pada 24 Februari 2025.

Penggunaan dialek tersebut disesuaikan dengan karakter tokoh yang sedang dibawakan. Dialek Jawatimuran dipergunakan untuk karakter dari kalangan masyarakat biasa, sedangkan dialek Jawa Tengahan dipergunakan untuk tokoh yang memiliki kedudukan tertentu seperti raja/ratu/pangeran kerajaan. Peran dalang dalam pertunjukan ini meliputi mengatur jalannya cerita, menuturkan dialog para tokoh, hingga mengatur alur gerak yang dilakukan oleh penari. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa sistem bahasa tertentu dapat mengkonstruksi sebuah kebudayaan di suatu wilayah dalam hal ini kesenian Wayang Topeng Jatiduwur.

2. Sistem Ekonomi

Menurut Clifford Geertz dalam jurnal *Patanjala: Jurnal Penelitian Seni dan Budaya*, sewaktu-waktu kesenian yang bersifat dinamis akan menjadi bagian dari cara seseorang memenuhi kebutuhan hidup, terkait dengan permintaan pasar.¹² Oleh sebab itu pertunjukan topeng Jatiduwur pada masa dahulu difungsikan sebagai kegiatan pemenuh kebutuhan ekonomi dengan cara amen keliling. Kegiatan ini dilakukan oleh masyarakat Jatiduwur di masa luang sembari menunggu masa panen lahan pertanian mereka.¹³ Pada masa sekarang, jenis mata

¹² Rosyadi, R. (2017). Kesenian Gondang sebagai representasi tradisi masyarakat petani di Jawa Barat. *Patanjala*, Volume 8 no. (3), p. 397-412.

¹³ Yanuartuti, S., Juwariyah, A., Puspito, P., & Winarko, J. (2020). Adaptation of the wiruncana murca play in the wayang topeng jatiduwur (Jatiduwur mask puppet) jombang performance. *Harmonia: Journal of Arts Research and Education and Arts*, Volume 20 no. (1), p. 58-72. Universitas Negeri Surabaya, Lidah Wetan Surabaya, Indonesia.

pencapaian masyarakat Jatiduwur lebih beragam, namun di sela-sela pekerjaan utama yang mereka lakukan, terkadang mereka masih memenuhi permintaan untuk menampilkan pertunjukan ini pada acara-acara tertentu seperti acara pernikahan, bersih desa, dan acara hiburan yang lain.

Masyarakat Jatiduwur juga dikenal sebagai masyarakat agraris.

14 Sebanyak 62,29% penduduk Jatiduwur bermata pencaharian sebagai petani. Hal ini didukung oleh luas lahan pertanian yang ada di desa Jatiduwur. Wilayah persawahan yang luas tidak hanya berada di desa Jatiduwur, melainkan terdapat di sebagian besar wilayah kecamatan Kesamben. Hasil pertanian yang menjadi unggulan masyarakat Jatiduwur antara lain: padi, jagung, dan kedelai.

Masyarakat Jatiduwur menerapkan ilmu pengetahuan lokal yang mereka dapatkan dari hasil peninggalan nenek moyang mereka maupun dari hasil inovasi-inovasi yang ditemukan di zaman sekarang. Sistem pengetahuan lokal hasil inovasi yang dimiliki masyarakat Jatiduwur saat ini adalah dalam pengolahan hasil pertanian beras menjadi rengginang. Rengginang merupakan kerupuk olahan berbahan dasar beras yang dibulatkan kemudian dikeringkan dengan cara dijemur. Produk rengginang yang dihasilkan merupakan produk rumahan hasil tangan masyarakat setempat. Rengginang khas Jatiduwur

¹⁴ Jombangkab, <https://jombangkab.bps.go.id/id/statistics-table/1/MTEwOCMx/penduduk-menurut-mata-pencaharian-2018-2019.html>, diakses pada 19 Februari 2025.

bercitarasa manis, gurih, dan asin. Data mengenai penduduk Jatiduwur berdasarkan mata pencaharian akan dipaparkan dalam tabel di bawah ini:

No.	Jenis Mata Pencaharian	Jumlah (jiwa)	Preentase (%)
1.	Petani	337	12,44 %
2.	Buruh Tani	1.350	49,85%
3.	Pedagang	28	1,3%
4.	Sopir	12	0,44%
5.	Pegawai Negeri Sipil	12	0,44%
6.	TNI	4	0,15 %
7.	Polri	1	0,04%
8.	Swasta	50	1,85%
9.	Lain-lain	914	33,74%
Total:		2.708	100%

Tabel 3 Data Penduduk Jatiduwur Berdasarkan Jenis Mata Pencaharian. Sumber: Data Potensi Sosial Ekonomi Desa Jatiduwur tahun 2024.

3. Sistem Pengetahuan

Sistem pengetahuan dalam kultural universal berkaitan dengan sistem peralatan hidup dan teknologi karena sistem pengetahuan bersifat abstrak dan berwujud di dalam ide manusia. Sistem pengetahuan sangat luas batasannya karena mencakup pengetahuan manusia tentang berbagai

unsur yang digunakan dalam kehidupannya. 15 Semakin luas pengetahuan yang dimiliki individu, maka besar kemungkinan individu tersebut untuk menghasilkan suatu hal yang baru. Pengetahuan merupakan salah satu faktor penting dalam pembentukan tindakan seseorang.

Di era perkembangan zaman yang sudah sangat maju ini, sayangnya kesadaran masyarakat Jatiduwur untuk menempuh pendidikan guna memperoleh pengetahuan yang lebih luas masih sedikit jumlahnya. Hal ini dapat dilihat dari kurangnya minat siswa lulusan SMA/SMK untuk melanjutkan ke jenjang pendidikan yang lebih tinggi serta rendahnya jumlah sarjana yang ada di desa tersebut. 16 Kesadaran akan pentingnya menempuh pendidikan yang lebih tinggi akan berpengaruh pada pola pikir dan gaya hidup masyarakatnya. Apabila hal tersebut disadari oleh masyarakat Jatiduwur, maka besar kemungkinan taraf hidup mereka akan meningkat, sehingga keinginan untuk mengembangkan potensi lokal yang dimiliki dapat lebih tinggi. Berikut sajian data masyarakat Jatiduwur berdasarkan tingkat pendidikan:

No.	Tingkat Pendidikan	Jumlah (jiwa)	Presentase (%)
1.	Tidak bersekolah/ buta huruf	149	5,50%

¹⁵ Muhammad Luthfi Kamil, Abdul Wahab Syakhrani, *Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*, Sekolah Tinggi Agama Islam Kandungan, Kalimantan Selatan, Indonesia, Cross-Border Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2022, p. 782-791

¹⁶ Wawancara dengan Yayak Uswanto (31 tahun), pelatih tari di sanggar Tri Purwo Budaya, di Sanggar Tri Purwo Budaya, pada tanggal 13 Januari 2025.

2.	Tidak tamat SD/ sederajat	546	20,16%
3.	Tamat SD/ sederajat	462	17,6%
4.	Tamat SMP/ sederajat	795	29,37%
5.	Tamat SMA/ sederajat	685	25,29%
6.	Tamat D1, D2, D3	17	0,63%
7.	Sarjana/S-1	54	1,99%
Total:		2.708	100%

Tabel 4. Data Masyarakat Jatiduwur Berdasarkan Tingkat Pendidikan. Sumber: Data Potensi Sosial Ekonomi Desa Jatiduwur tahun 2024.

4. Sistem Sosial/kekerabatan

Menurut Koentjaraningrat tiap kelompok masyarakat kehidupannya diatur oleh adat istiadat dan aturan-aturan mengenai berbagai macam kesatuan di dalam lingkungan di mana dia hidup dan bergaul dari hari ke hari. Dalam sistem kekerabatan, terdapat pengelompokan sosial dalam masyarakat yang dibagi menjadi sistem kekerabatan matrilineal, patrilineal, dan bilateral. Patrilineal merupakan sistem kekerabatan yang didasarkan pada garis keturunan dari pihak ayah. Dalam sistem ini, laki-laki dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada perempuan. Sebaliknya, matrilineal merupakan sistem kekerabatan yang didasarkan pada garis keturunan dari pihak ibu. Dalam sistem ini, perempuan dianggap memiliki kedudukan yang lebih tinggi daripada laki-laki. Selanjutnya adalah sistem kekeluargaan bilateral, sistem kekerabatan ini didasarkan pada garis keturunan dari kedua orang tua. Pada masyarakat Jatiduwur, sistem kekerabatan yang dianut yakni sistem bilateral yang

memungkinkan seseorang untuk menelusuri garis keturunannya melalui pihak ayah maupun ibu. Sistem kekerabatan berperan dalam membentuk struktur sosial, membentuk nilai-nilai budaya, membentuk hubungan sosial dalam masyarakat, membantu memahami identitas, dan membantu memahami peran sosial dalam masyarakat.

Hubungan sosial yang terjalin antar masyarakat Jatiduwur dilatarbelakangi dengan kesamaan sejarah, adat-istiadat, dan kebiasaan yang mereka jalankan. Pada masyarakat Jatiduwur sistem kekerabatan dapat dilihat pada saat kegiatan sosial seperti hajatan, upacara bersih desa, serta upacara tradisi atau keagamaan lainnya. Dalam konteks kegiatan sosial yang melibatkan masyarakat itu sendiri, pertunjukan Tari Klana dan Wayang Topeng Jatiduwur kerap hadir di tengah-tengah masyarakat. Pada zaman dahulu, fungsi pertunjukan tersebut dalam masyarakat adalah sebagai sarana pemenuhan nadzar dan ritual lainnya. Dilihat dari perkembangannya saat ini, fungsi pertunjukan Tari Klana tidak hanya sebagai seni pertunjukan ritual, melainkan berkembang menjadi seni hiburan populer.

Seperti ciri khas masyarakat tradisional pada umumnya, masyarakat Jatiduwur masih menjunjung tinggi budaya gotong-royong. Hal ini tercermin pada saat Sanggar Tri Purwo Budaya mengadakan pementasan Wayang Topeng Jatiduwur di bulan Juli 2024 dalam acara Festival Ki Purwo Heritage 2024. Festival ini merupakan peringatan hari ulang tahun sanggar serta menyambut awal tahun baru Islam (Suroan).

Meskipun Festival ini pertama kali digelar, namun antusiasme masyarakat sangat tinggi. Dapat dilihat dari partisipasi masyarakat Jatiduwur pada saat membuka booth jajanan tradisional dan membantu persiapan festival tersebut. Kegiatan ini digelar selama kurang lebih 1 minggu di Sanggar Tri Purwo Budaya dengan melibatkan mahasiswa KKN dari Universitas Negeri Surabaya prodi Seni Drama Tari dan Musik.¹⁷



Gambar 2 Mahasiswa KKN Universitas Negeri Surabaya Bersama Anggota Sanggar Tri Purwo Budaya. Sumber: Instagram @wayangtopengjatiduwur

5. Sistem Religi

Asal mula permasalahan fungsi religi dalam masyarakat adalah adanya pertanyaan mengapa manusia percaya kepada adanya suatu kekuatan gaib atau supranatural yang dianggap lebih tinggi daripada manusia dan mengapa manusia melakukan berbagai cara untuk berkomunikasi dan mencari hubungan-hubungan dengan kekuatan-kekuatan supranatural tersebut. Menurut data potensi sosial ekonomi Desa Jatiduwur tahun 2024, masyarakat Jatiduwur 100% menganut agama

¹⁷ Wawancara dengan Sulastri (62 tahun), pemilik sanggar dan generasi pewaris ke-8 Wayang Topeng Jatiduwur, di Sanggar Tri Purwo Budaya, pada tanggal 13 Januari 2025.

Islam sebagai kepercayaan yang mereka yakini. Beberapa kelompok keagamaan yang terdapat di desa Jatiduwur antara lain NU (Nahdatul Ulama), Muhammadiyah, dan LDII (Lembaga Dakwah Islam Indonesia). Meskipun terdapat beberapa perbedaan dalam cara mereka meyakini tradisi ibadah dan hukum agama Islam, ketiga kelompok agama ini tetap hidup rukun dan berdampingan di desa Jatiduwur. Beberapa kegiatan keagamaan yang dilaksanakan secara komunal di desa Jatiduwur antara lain, yasinan, istighosah, takziah, dan ziarah kubur.

Terdapat beberapa sarana dan prasarana yang digunakan untuk menunjang kegiatan beragama masyarakat Jatiduwur yakni Masjid Ar-Roudloh, Masjid Al-Falah, Masjid Al-Hidayah, Mushola Baitussholeh, dan Mushola Al-Falach. Tempat ibadah tersebut biasa digunakan oleh masyarakat Jatiduwur untuk berbagai kegiatan keagamaan seperti sholat berjamaah, pengajian, dan kegiatan bermasyarakat lainnya.

6. Kesenian

Kesenian menurut Dewantara dapat diartikan sebagai karya manusia yang mengetengahkan keindahan dan diciptakan manusia berupa produk berbagai macam yang dapat memberi nikmat, yaitu nikmat dalam batas panca indra sampai lebih jauh lagi menyentuh kejiwaan yang dalam. ¹⁸ Kesenian yang sangat identik dengan desa Jatiduwur merupakan kesenian Wayang Topeng Jatiduwur. Kesenian ini merupakan pertunjukan

¹⁸ Diah Uswatun Nurhayati, Jurnal promusika Volume 7, Nomor 1, April 2019 ISSN: 2338-039007 pp. 11-19, *Gagasan Ki Hajar Dewantara Tentang Kesenian dan Pendidikan Musik di Tamansiswa Yogyakarta*, PPPPTK Seni Budaya Yogyakarta.

dramatari bertopeng yang dialognya dituturkan oleh seorang dalang. Lakon atau cerita yang dibawakan dalam pertunjukan ini berdasarkan dari cerita Panji. Cerita Panji merupakan kisah roman yang sudah barang tentu menarik untuk dikisahkan kepada generasi muda seperti pada masa sekarang ini. Kisah-kisah percintaan Panji dengan segala lika-likunya menarik untuk digarap kembali dan disuguhkan kepada masyarakat dengan tetap mengutamakan nilai-nilai ketimuran.¹⁹ Banyak hal positif yang dapat diteladani dari setiap karakter dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur, antara lain nilai kepahlawanan yang dapat ditemukan dari tokoh Panji Inu Kertapati, nilai kesuburan yang ditemukan dari pertemuan karakter Panji Inu Kertapati dan Dewi Sekartaji, nilai pengabdian dan pengorbanan kepada negara yang dapat ditemukan dalam karakter Prabu Klana Jaka, serta nilai tapa brata yang dapat ditemukan dalam lakon cerita Patah Kuda Narawangsa. Lakon/cerita yang sering ditampilkan dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur yakni Wirucana Murca dan Patah Kuda Narawangsa.

Saat mendengar nama Jatiduwur satu hal yang melekat pasti dengan keberadaan kesenian Wayang Topeng Jatiduwur. Kesenian ini merupakan kesenian topeng satu-satunya yang ada di kabupaten Jombang yang telah tercatat dalam warisan budaya tak benda (WBTB) pada tahun 2018. Dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur, terdapat sebuah tari

¹⁹ Setyo Yanuartuti, Joko Winarko, Jajuk Dwi Sasanadjati, *Nilai Budaya Panji dalam Wayang Topeng Jombang dan Relevansinya pada Pendidikan Karakter*, Gondang: Jurnal Seni dan Budaya, Vol. 5, No. 2, Desember 2021: 222-234 DOI: <https://doi.org/10.24114/gondang.v5i2.29295>, UNESA: 2021, p.228.

topeng yang biasa disebut dengan Tari Klana. Tarian ini lazim ditarikan pada bagian awal pertunjukan sebagai tarian pembuka dalam pertunjukan ini. Meskipun kehadirannya di tengah masyarakat Jatiduwur mengalami pasang surut, Sanggar Tri Purwo Budaya melakukan upaya aktualisasi agar Tari Klana tetap aktual di zamannya dan menjadi fungsional di tengah masyarakatnya.

C. Kehidupan Tari Klana Saat Ini

Tari Klana merupakan sajian tari tunggal yang diperagakan oleh penari laki-laki pada bagian awal pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur. Menurut jurnal Geter: Seni Drama Tari dan Musik yang ditulis oleh Joko Winarko dkk, sajian ini difungsikan untuk mengaktualisasikan nilai tentang kekuatan doa atas segala hal mulai dari kelahiran, persiapan dan pembersihan diri dari perilaku jahat. 20 Hubungan mengenai kelahiran, persiapan, dan pembersihan diri tersebut ditemukan pada fungsi topeng Klana yang dinilai memiliki kekuatan untuk mendatangkan berkah bagi masyarakat Jatiduwur yang meyakini.

Jika dirunut dari sejarahnya, topeng Klana yang digunakan dalam Tari Klana pada mulanya dibawa Purwo dari Driyorejo-Gresik menuju Jatiduwur-Jombang. Topeng-topeng asli peninggalan Ki Purwo berjumlah 33 buah yang disimpan rapi pada kediaman Sulastri di Sanggar Tri Purwo Budaya. Penggunaan topeng yang asli diperuntukkan dalam upacara ritual yang bersifat sakral seperti ritual nadzar maupun peringatan Suroan. Masyarakat Jatiduwur memfungsikan

²⁰ Joko Winarko, Jurnal Seni Drama Tari dan Musik, Vol. 4 No.2, 2021, Rekonstruksi Gending Kalongan Laras Slendro Pathet Wolu Dalam Sajian Tari Klana Wayang Topeng Jati Duwur, UNESA, p.83.

Tari Klana sebagai sarana pemenuhan nadzar dikarenakan topeng yang digunakan dalam tarian tersebut dapat membawa berkah tersendiri bagi mereka yang meyakini. Menurut penuturan Sulastri, jika seseorang pernah mengucap nadzar²¹ untuk menggelar pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur, apabila nadzar tersebut terpenuhi maka orang itu harus menepati janjinya. Hal-hal tersebut terbukti masih diyakini oleh masyarakat hingga saat ini.²²

Tari Klana diciptakan sendiri oleh Ki Purwo. Menurut cerita keluarga Purwo yang dituturkan secara lisan, tarian ini merupakan hasil dari Purwa berkalana (lelana). Cerita ini merupakan salah satu dari tiga versi cerita yang beredar. Hingga saat ini cerita pasti mengenai sejarah pasti Tari Klana belum dapat dipastikan. Menurut data penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Setyo Yanuartuti, kesenian Wayang Topeng Jatiduwur diperkirakan telah ada sejak tahun 1870-an. Pada perkiraan tahun tersebut, Purwo mencoba untuk melahirkan Kesenian Wayang Topeng Jatiduwur berbekal ilmu dan pengalaman yang ia punya. Ia berperan sebagai penari, dan penabuh gamelan kemudian lambat laun ia mulai mengajarkan kepada keluarga dan kerabat terdekatnya untuk merealisasikan gagasan yang ia miliki sehingga tercipta kesenian Wayang Topeng Jatiduwur yang masih dapat kita saksikan hingga saat ini.

Tari Klana menduduki peran penting dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur. Jika ditinjau dari segi kontekstualnya tarian ini merupakan buah dari

²¹ KBBI: Janji untuk menunaikan sesuatu kepada Allah SWT jika tujuan yang diinginkan tercapai.

²² Wawancara dengan Yayak Uswanto (31 tahun), pelatih tari di sanggar Tri Purwo Budaya, di Sanggar Tri Purwo Budaya, pada tanggal 13 Januari 2025.

nilai-nilai yang lahir dari kehidupan sosial masyarakat Jatiduwur. Yanuartuti menjelaskan bahwa: “Unsur-unsur dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur menyimpan nilai-nilai lokal Jombang. Nilai-nilai budaya lokal yang terdiri atas nilai spiritual, nilai sosial, nilai budaya, nilai pendidikan, nilai asketisme, serta moral, nilai nilai estetis terkandung di dalam kolong-kolong unsur pertunjukannya hingga sekarang”.²³ Nilai sosial merupakan penghargaan yang diberikan masyarakat kepada segala sesuatu yang baik, penting, luhur, pantas, dan mempunyai daya guna fungsional bagi perkembangan dan kebaikan hidup bersama.²⁴

Tari Klana selalu ditampilkan pada bagian awal pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur dan tidak memiliki keterkaitan cerita dalam pertunjukan tersebut, sehingga tidak menjadi masalah apabila tarian tersebut disajikan dalam repertoar yang terpisah. Fungsi Tari Klana dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur dapat dikatakan serupa seperti fungsi Tari Remo dalam pertunjukan Ludruk. Tari Klana saat ini sering dipentaskan untuk mengisi acara hiburan pada upacara pernikahan, khitanan, acara HUT kemerdekaan, dan kegiatan rapat pemerintahan daerah setempat. Untuk memenuhi undangan dari beberapa acara yang disebutkan di atas, Sanggar Tri Purwo Budaya mengambil andil yang cukup besar dikarenakan para penari berasal dari sanggar tersebut. Selain fungsi yang telah disebutkan di atas, Sanggar Tri Purwo Budaya kerap memenuhi undangan

²³ Joko Winarko, *Jurnal Seni Drama Tari dan Musik*, Vol. 4 No.2, 2021, Rekonstruksi Gending Kalongan Laras Slendro Pathet Wolu Dalam Sajian Tari Klana Wayang Topeng Jati Duwur, UNESA, p.83.

²⁴ Raudhatul Husna, Iba Harliyana, Rani Ardesi Pratiwi, *KANDE: Jurnal Ilmiah Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 2023, *Analisis Nilai Sosial Dalam Novel Selembar Itu Berarti Karya Suryaman Amipriono*, Prodi PBI FKIP Unimal, Aceh Utara, p. 127.

dari sanggar lain maupun sekolah-sekolah yang ada di Kabupaten Jombang untuk memberikan workshop Tari Klana. Kegiatan tersebut bertujuan sebagai sarana belajar siswa mengenai keragaman kesenian yang ada di Kabupaten Jombang sekaligus salah satu upaya yang ditempuh sanggar dalam proses aktualisasi Tari Klana.

Persoalan mengenai aktualisasi Tari Klana akan dibedah menggunakan teori Culture and Society dari Raymond Williams. Teori yang ia kemukakan menyebutkan bahwa komponen pokok dari kebudayaan terdiri dari 3 variabel utama. Tiga variabel menurut Williams adalah: 1) Institusi/Lembaga Budaya, 2) Isi Budaya, dan 3) Efek Budaya. Ketiga hal tersebut saling mempengaruhi dalam melihat proses aktualisasi Tari Klana pada masyarakat Jatiduwur. Dalam proses aktualisasi Tari Klana tentunya ditemukan banyak kendala di dalamnya. Kendala-kendala yang ada dapat berasal dari faktor internal maupun eksternal. Faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu, kelompok, maupun masyarakat. Dalam hal ini faktor internal berasal dari Sanggar Tri Purwo Budaya selaku lembaga budaya yang berfungsi sebagai pengendali dan penyebar kebudayaan itu sendiri. Faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar diri seseorang atau kelompok. Dalam hal ini, faktor eksternal yang berperan dalam proses aktualisasi Tari Klana adalah masyarakat setempat, lingkungan, teknologi, kebudayaan luar, dan komunikasi sosial.

Meskipun dalam perjalannya kerap kali melalui pasang surut, Moh. Yaud (61 tahun) selaku penari Tari Klana pada masa 90-an akhir hingga 2000-an awal melihat tarian ini sebagai tarian yang populer dan diminati oleh masyarakat.

Dalam memori masa kecilnya, ia turut menyaksikan grup/rombongan Wayang Topeng ini (sekarang Sanggar Tri Purwo Budaya) memenuhi undangan pementasan dari penjurur desa. Yaud sendiri mulai tekun belajar Tari Klana pada saat ia beranjak remaja. Pada masa itu terdapat beberapa teman yang juga bergabung dalam grup Wayang Topeng tersebut, namun saat ini penari Klana pada tahun 90-an akhir hingga 2000-an awal yang dapat dijumpai oleh peneliti hanyalah Moh. Yaud. Ia kemudian meneruskan ilmu yang dimiliki kepada anggota sanggar lainnya termasuk kepada Yayak Uswanto (31 tahun) putranya. Kemudian berbekal ilmu yang diwariskan oleh Moh. Yaud, Yayak mengajarkan Tari Klana kepada anggota sanggar lainnya.

D. Bentuk Penyajian Tari Klana

Jacqueline Smith mengatakan, bahwa bentuk adalah wujud, dan struktur sesuatu yang dapat dibedakan dari materi yang ditata.²⁵ Selanjutnya penyajian tari tidak hanya pada rangkaian gerak tetapi akan lebih menarik bila dilihat secara keseluruhan.²⁶ Berikut adalah bentuk penyajian dari Tari Klana:

1. Tema

Tari Klana merupakan sebuah tarian yang bertemakan pencarian jati diri. Penulis meninjau hal ini dari gerak tari tokoh Prabu Klana Jaka yang sedang bersiap diri atau berdandan menuju pengembaraannya. Gerak berdandan atau yang biasa disebut dengan gerak muryani busana dalam

²⁵ Jacquaeline Smith. 1995. *Dance Competicon and Pratical Guide for Teacher*. Terjemahan Ben Soeharto *Komposisi Tari Sebuah Petunjuk Praktis Bagi Guru*. Yogyakarta: Ikalasti Yogyakarta, p. 167.

²⁶ Misselia Nofitri. 2015. *Bentuk Penyajian Tari Piring di Daerah Guguak Pariangan Kabupaten Tanah Datar*. Padangpanjang: ISI Padangpanjang. *Jurnal Ekspresi Seni*, ISSN: 1412-1662 Volume 17, Nomor 1, Juni 2015, p.120.

tarian ini terdiri dari gerak memasang cincin yang biasa disebut dengan motif penthangan alen-alen, gerak membetulkan ikat pinggang yang disebut trap sabuk, gerakan memakai klat bahu yang disebut motif talak bahu, gerak mengenakan jamang/kuluk yang biasa disebut dengan ukel kulukan.

Prabu Klana Jaka merupakan ayah dari Raden Panji dari Kerajaan Rancang Kencana. Prabu Klana Jaka dikenal memiliki kesaktian serta sifat yang arif dan bijaksana.²⁷ Maka tidak heran jika Prabu Klana Jaka dipilih sebagai sumber inspirasi dalam tarian ini. Penggambaran karakter Prabu Klana Jaka dapat dilihat dari lakon Wirucanamurca dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur. Karakter Tari Klana adalah tegas dan berwibawa. Karakter tari ini didukung oleh bentuk fisik topeng yaitu berwarna keemasan, bentuk muka lancip, memiliki hidung pangotan atau bentuknya seperti pisau, bentuk mata bundar, bentuk alis tebal dan memiliki kumis. Bentuk fisik topeng ini menguatkan karakter ksatria yang tegas dan berwibawa.²⁸

2. Penari

Tarian ini ditarikan secara tunggal oleh penari laki-laki. Usia penari berkisar dari remaja belasan tahun hingga usia dewasa. Postur tubuh penari Klana yakni sedang, tidak terlalu gemuk maupun kurus dengan

²⁷ Ofi Irmawati, Hariyanto, Abdurahman Prasetyo, INVENSI: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni Volume 7 Nomor 2, Desember 2022, Penciptaan Seni Lukis Naturalistik Wayang Topeng Jatiduwur, Universitas Negeri Malang, p. 116.

²⁸ Setyo Yanuartuti, 2018, *Wayang Topeng Jatiduwur Jombang*, Surabaya, UNESA University press, p. 40.

tinggi badan yang ideal. Tidak ada latar belakang khusus agar dapat menarikan tarian ini, namun dibutuhkan kesadaran dan kepekaan terhadap musik iringan agar gerak yang dilakukan dapat selaras dengan iringan sehingga membentuk harmonisasi yang indah. Dalam menarikan Tari Klana, ketubuhan penari harus siap dan kuat dikarenakan posisi tubuh pada saat menari banyak dalam posisi mendhak atau tanjak Sehingga dibutuhkan latihan dan pemanasan yang cukup guna melatih otot kaki.

Tari Klana pada saat ini juga mengalami perkembangan dengan adanya penari perempuan. Dalam bentuk penyajian tunggal atau kelompok, gerakan yang dilakukan tidak terdapat perubahan alias sesuai dengan aslinya meskipun ditarikan oleh perempuan. Dalam garap tertentu, Tari Klana pernah ditarikan berpasangan dengan 2 pasang penari laki-laki dan perempuan sebagai peraganya. Gerak yang dilakukan oleh penari perempuan memiliki sedikit perbedaan dari segi volume dan tenaga yang digunakan. Sajian ini dilakukan oleh mahasiswa Universitas Negeri Surabaya sebagai uji coba produk hasil rekonstruksi Tari Klana yang telah ada sebelumnya. Proses ini dikerjakan oleh Joko Winarko selaku penata musik Tari Klana, dibantu dengan pengurus dan anggota Sanggar Tri Purwo Budaya.

3. Ragam Gerak

Dalam segi gerak, Tari Klana memiliki volume gerak yang lebar sehingga karakter gagah dapat dibaca dari gerakan yang dilakukan oleh seorang penari topeng klana tersebut. Penulis sempat menyinggung

mengenai penari perempuan pada bagian sebelumnya dalam uji joba produk hasil rekonstruksi Tari Klana. Berdasarkan kasus tersebut terdapat sedikit perbedaan mengenai volume gerak penari laki-laki dengan penari perempuan. Pada penari perempuan, volume gerak yang dilakukan tentunya tidak selebar penari laki-laki, selebihnya motif gerak yang ditarikan keduanya tidak terdapat banyak perbedaan.²⁹

Dalam melakukan gerak tari, arah hadap penari kebanyakan mengarah ke depan, baik dalam kondisi kepala menghadap lurus maupun menghadap ke samping depan. Selain menghadap ke depan, beberapa motif gerak juga menunjukkan arah hadap ke kiri, kanan, dan belakang. Posisi kaki dibuka selebar bahu dan sedikit merendah (mendhak). Motif gerak kencrong pada kaki digunakan untuk menyesuaikan irama gerak dengan iringan musik yang sedang dimainkan. Terdapat beberapa motif inti yang terdapat dalam tarian ini antara lain: Sembahan, penthangan alen-alen, talak bahu, trap brengos, ukel kuncer, ukel kulukan, dan trap sabuk.³⁰ Beberapa motif yang dilakukan berulang-ulang sebagai penghubung antara motif yang satu dengan yang lain adalah seblak sampur, ukel seblak sampur, lumaksana, gantungan dan ngawe. Motif yang ada pada Tari Klana dapat dikatakan masih sederhana sesuai dengan ciri khas tari kerakyatan.³¹

²⁹ Video Tari yang berjudul Tandha'an Klana, Youtube <https://youtu.be/3-EqLCIYsb8?si=hlma-nYDmo5sTxIX>, diakses pada 5 Maret 2025.

³⁰ Setyo Yanuartuti, 2018, *Wayang Topeng Jatiduwur Jombang*, Surabaya, UNESA University press, p. 43.

³¹ Bagong Kussudiardjo, *Tentang Tari*, Yogyakarta, CV Nur Cahaya, 1981, p. 19.

Seluruh motif gerak yang berada dalam Tari Klana merepresentasikan pengembaraan yang dilakukan Prabu Klana Jaka.³²

Berikut merupakan deskripsi ragam gerak Tari Klana pada setiap motifnya:

a. Motif Sembahan:

Motif sembah dilakukan pada bagian awal dan akhir ketika penari masuk dan keluar area panggung pementasan. Gerakan ini dilakukan sebanyak satu kali delapan hitungan, posisi kaki duduk jengkeng dengan kaki bagian kanan berada di depan dan lutut sebelah kiri menempel ke lantai. Posisi kedua lengan dibuka selebar bahu dengan ujung tangan ditangkupkan ke arah depan seperti posisi memberi salam hormat/posisi menyembah. Pada hitungan satu dan dua, kepala gedeg kanan bersamaan dengan gerak kaki gedruk pada tumit kanan. Hitungan tiga dan empat kepala menoleh ke depan dengan gerak kaki gedruk pada tumit sebelah kanan. Pada hitungan lima dan enam kepala gedeg kiri dengan gerak kaki serupa, pada hitungan tujuh kepala menoleh ke depan bersamaan dengan gerak kaki gedruk disambung dengan gerakan tangan kanan seleh/diletakkan di ujung kaki kanan dan tangan kiri di paha kiri dengan posisi mengacungkan ibu jari pada hitungan delapan.

³² Wawancara dengan Yayak Uswanto (31 tahun), pelatih tari di sanggar Tri Purwo Budaya, di Sanggar Tri Purwo Budaya, pada tanggal 13 Januari 2025.



Gambar 3 Pose *Sembahan* pada Tari Klana, diperagakan oleh Yofan, anggota sanggar Tri Purwa Budaya, (Foto: Bidari, 2025)

b. Motif *Penthangan alen-alen*:

Motif gerak *alen-alen* merupakan representasi dari gerakan memakai cincin atau *ali-ali*. Motif gerak ini dilakukan sebanyak tiga kali delapan hitungan. Posisi torso tegak lurus, kaki dibuka selebar bahu dengan posisi mendhak. Pada hitungan satu, dua, tiga pertama, kedua tangan dilipat dengan posisi tangan mengepal dan diletakkan di pinggang hingga membentuk sudut siku-siku, bersamaan dengan gerak kepala patah ke kanan dan ke kiri diikuti dengan gerak kaki gedruk. Pada hitungan empat sampai delapan pertama, kedua lengan didorong ke sudut kanan depan dengan posisi jari mengepal kecuali jari tengah dan telunjuk yang dibiarkan terbuka dan rapat, diikuti dengan gerak kepala patah kanan kiri dengan kaki gedruk mengikuti tempo iringan musik. Pada hitungan dua kali delapan berikutnya, dilakukan sama persis seperti gerakan sebelumnya.



Gambar 4 Pose *Penthangan alen-alen* pada Tari Klana, diperagakan oleh Yofan, anggota sanggar Tri Purwa Budaya (Foto: Bidari, 2025)

c. Motif *Talak bahu*:

Motif ini merupakan representasi dari gerakan memakai klat bahu. Gerakan ini dilakukan sebanyak tiga kali delapan hitungan. Posisi torso tegak lurus menghadap ke depan. Posisi kaki dibuka selebar bahu dengan posisi mendhak. Pada hitungan satu sampai tiga pertama, kedua tangan dilipat dengan posisi tangan mengepal dan diletakkan di pinggang hingga membentuk sudut siku-siku, bersamaan dengan gerak kepala patah ke kanan dan ke kiri diikuti dengan gerak kaki gedruk. Pada hitungan empat sampai delapan, kedua lengan didorong ke sudut kanan depan dengan posisi ibu jari menempel dengan telapak tangan sementara jari lainnya dibiarkan terbuka dan rapat, gerakan ini dilakukan bersamaan dengan gerak kepala bergeleng ke kanan dan kiri serta gerak kaki gedruk mengikuti tempo iringan musik. Pada hitungan dua kali delapan berikutnya, dilakukan sama persis seperti gerakan sebelumnya.



Gambar 5 Pose *Talak bahu* pada Tari Klana, diperagakan oleh Yofan, anggota sanggar Tri Purwa Budaya (Foto: Bidari, 2025)

d. Motif *Lumaksana*:

Gerakan ini dilakukan sebanyak dua kali delapan, dengan pola lantai berjalan ke depan sebanyak satu kali delapan hitungan, berjalan ke belakang satu kali empat hitungan, dan kembali ke depan satu kali empat hitungan. Pada hitungan satu sampai enam posisi arah hadap kepala menghadap ke depan dengan torso tegak lurus ke arah depan. Tangan kanan ditekuk dan diangkat setinggi dagu dengan posisi telapak tangan menghadap keluar, sedangkan posisi tangan kiri membentang ke kiri sedikit condong ke belakang dengan telapak tangan menghadap keluar. Kaki kanan diangkat kurang lebih setinggi lutut kiri sembari membunyikan gongseng yang ada di kaki kanan. Posisi kaki kiri tegak lurus sebagai tumpuan penari dengan ujung jari kaki menghadap ke depan. Pada hitungan tujuh, pangkal kepala diputar ke kiri bersamaan

dengan gerakan ukel tangan kanan. Hitungan delapan, kaki kanan melakukan gerak gejug satu kali kali.



Gambar 6 Pose *Lumaksana* pada Tari Klana, diperagakan oleh Yofan, anggota sanggar Tri Purwa Budaya (Foto: Bidari, 2025)

e. Motif *Gantungan*:

Gerakan ini dilakukan sebanyak satu kali delapan dengan posisi torso tegak lurus menghadap ke depan. Posisi kaki kiri lurus sebagai penyangga dan posisi kaki kanan ditekuk ke arah depan dengan posisi telapak kaki menghadap ke bawah, bersamaan dengan gerakan membunyikan *gongseng*. Posisi lengan kanan ditekuk di depan dada dengan posisi telapak tangan menghadap ke kiri dan ujung ibu jari menghadap ke kiri pula. Posisi lengan kiri lurus ke samping kiri cenderung ke pojok belakang dengan posisi telapak tangan seperti telapak kanan.



Gambar 7 Pose *Gantungan* pada Tari Klana, diperagakan oleh Yofan, anggota sanggar Tri Purwa Budaya (Foto: Bidari, 2025)

f. Motif *Trap Brengos*:

Motif ini merupakan representasi dari gerakan merapikan kumis. Gerakan ini dilakukan sebanyak tiga kali delapan hitungan. Posisi torso tegak lurus menghadap ke depan. Posisi kaki dibuka selebar bahu dengan posisi mendhak. Pada hitungan satu sampai tiga pertama, kedua tangan dilipat dengan posisi tangan mengepal dan diletakkan di pinggang hingga membentuk sudut siku-siku, bersamaan dengan gerak kepala patah ke kanan dan ke kiri diikuti dengan gerak kaki gedruk. Pada hitungan empat sampai delapan, kedua lengan didorong ke sudut kanan depan dengan posisi ibu jari menempel dengan telapak tangan sementara jari lainnya dibiarkan terbuka dan rapat, gerakan ini dilakukan bersamaan dengan gerak kepala bergeleng ke kanan dan kiri serta gerak kaki gedruk mengikuti tempo iringan musik.



Gambar 8 Pose *Trap Brengos* pada Tari Klana diperagakan oleh Yofan, anggota sanggar Tri Purwa Budaya (Foto: Bidari, 2025)

g. Motif *Ukel Kuncer*:

Motif gerak ini dilakukan sebanyak tiga kali delapan hitungan. Posisi torso menghadap ke depan, posisi kaki mendhak, sementara kedua lengan ditekuk dan diangkat setinggi telinga dengan posisi kedua jempol tangan menyentuh kuncer. Pada hitungan satu sampai tiga, gerakan kepala patah kanan dan kiri bersamaan dengan gerak kaki membunyikan gongseng. Pada hitungan empat sampai enam kedua lengan ditputar lurus ke depan dengan posisi dibuka selebar tubuh, kemudian gerakan diulangi seperti pada hitungan satu sampai tiga.



Gambar 9 Pose *Ukel kuncer* pada Tari Klana diperagakan oleh Yofan, anggota sanggar Tri Purwa Budaya (Foto: Bidari, 2025)

h. Motif *Ukel Kulukan*:

Motif gerak ini merupakan representasi dari gerakan mengenakan mahkota. Gerakan ini dilakukan sebanyak dua kali delapan hitungan. Posisi torso tegak lurus menhadap ke depan dengan posisi kaki mendhak. Gerakan ini dimulai dengan gerak kedua lengan diayunkan ke arah bawah depan dengan posisi dibuka selebar bahu lalu ditarik ke atas hingga posisi tangan terlihat seperti pada gambar.



Gambar 10 Pose *Ukel kulukan* pada Tari Klana diperagakan oleh Yofan, anggota sanggar Tri Purwa Budaya (Foto: Bidari, 2025)

i. Motif *Trap sabuk*:

Motif ini dilakukan sebanyak tiga kali delapan hitungan. Hitungan satu sampai tiga dimulai dengan posisi kedua lengan diletakkan di pinggang dengan posisi jari-jari mengepal. Posisi torso tegak lurus menghadap depan, dengan posisi kaki mendhak. Hitungan empat sampai enam kedua lengan diayun ke depan dengan lebar, kemudian tujuh sampai delapan posisi lengan kanan diletakkan di pinggang dengan posisi mengepal, sedangkan tangan kiri berada di depan perut dengan posisi telapak tangan dibuka dan menghadap ke dalam seperti pada gambar.



Gambar 11 Pose *Trap Sabuk* pada Tari Klana diperagakan oleh Yofan, anggota sanggar Tri Purwa Budaya (Foto: Bidari, 2025)

j. Motif *Ukel seblak sampur*:

Motif gerak ini merupakan motif gerak penghubung dari setiap motif yang telah dipaparkan di atas. Motif ini dilakukan sebanyak satu kali delapan hitungan. Pada hitungan satu sampai dua, lengan kanan menyibak sampur ke arah belakang bersamaan dengan gerakan ukel lengan kiri. Pada hitungan tiga sampai empat lengan kiri dilakukan kebalikan dari hitungan satu sampai dua. Posisi torso menghadap lurus ke depan, dengan posisi kaki mendhak. Pada hitungan lima sampai enam kedua lengan diayunkan kedepan dengan lebar, kemudian pada hitungan tujuh sampai delapan kedua lengan menyibakkan sampur ke belakang secara bersamaan.



Gambar 12 Pose *Seblak sampur* pada Tari Klana diperagakan oleh Yofan, anggota sanggar Tri Purwa Budaya (Foto: Bidari, 2025)

k. Motif *Ngawe*:

Motif gerak ini dilakukan pada bagian awal setelah motif sembahan. Hitungan pertama, kepala menghadap kanan dengan posisi lengan atas ditekuk ke dalam seperti gerakan melambai ke arah dalam tubuh, posisi tangan kiri membentang ke samping dengan bagian telapak tangan menghadap keluar. Posisi torso menghadap depan, sedangkan kedua kaki dibuka lebar membentuk kuda-kuda. gerakan ini dilakukan sebanyak empat kali delapan di awal dengan posisi tangan bergantian antara tangan kanan dan kiri, sedangkan tolehan kepala menyesuaikan gerak tangan yang lebih pendek.



Gambar 13 Pose *ngawe* pada Tari Klana diperagakan oleh Yofan, anggota sanggar Tri Purwa Budaya (Foto: Bidari, 2025)

I. Motif *Sirig*:

Motif *sirig* dilakukan sebanyak empat kali delapan hitungan dengan posisi lengan kanan ditekuk di depan dada dengan posisi telapak tangan menghadap ke kiri, sedangkan lengan kiri lurus ke samping kiri dengan posisi telapak tangan menghadap ke kiri serta ujung ibu jari tidak menempel dengan empat jari lainnya. Gerak pangkal leher membentuk angka delapan menyesuaikan dengan iringan musiknya. Penari melangkah kecil-kecil pada tiap hitungan membentuk pola lantai melingkar membelakangi penonton lalu kembali menghadap ke depan.

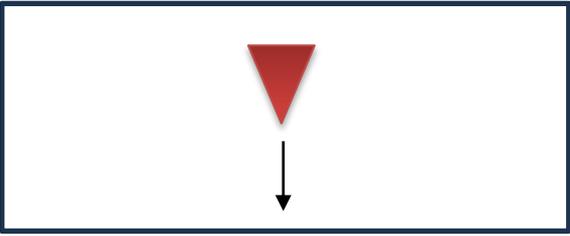
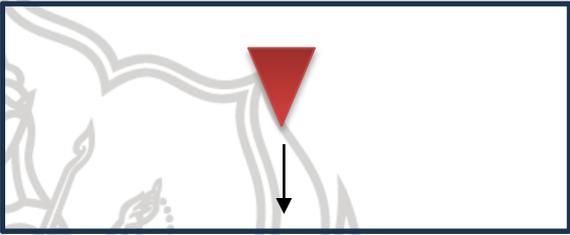
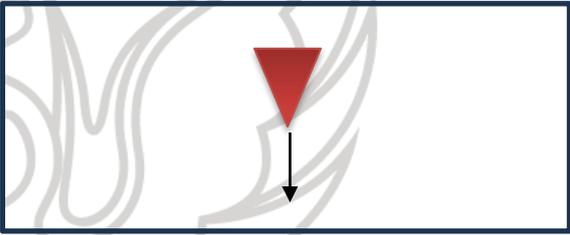
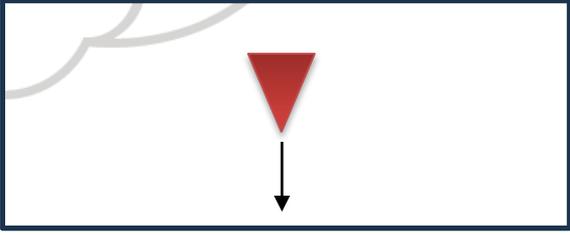
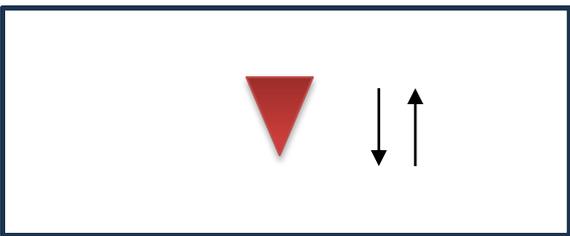
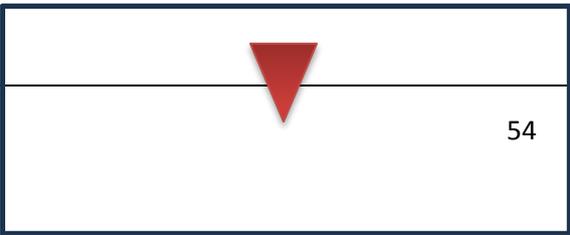
No.	Nama Motif	Durasi	Pola Lantai
-----	------------	--------	-------------

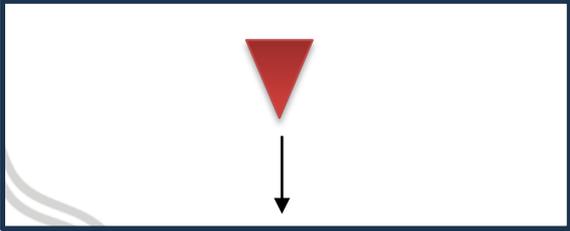
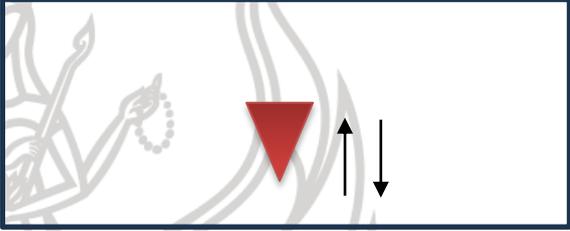
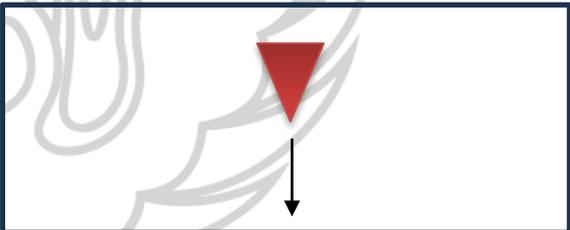
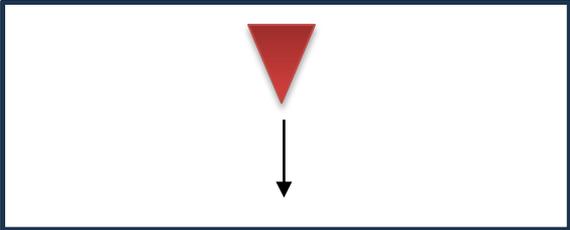


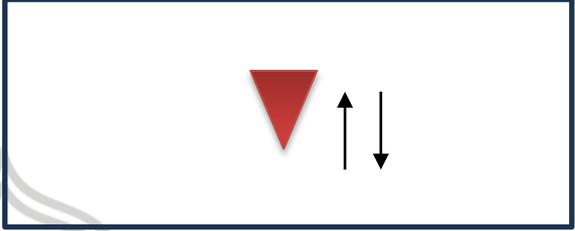
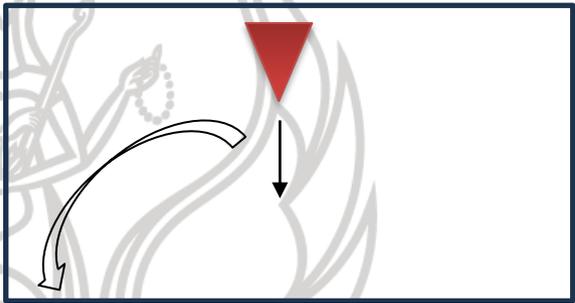
Gambar 14 Pose *Sirig* pada Tari Klana diperagakan oleh Yayak Uswanto, pelatih sanggar Tri Purwa Budaya (Foto: Bidari, 2025)

4. Pola Lantai

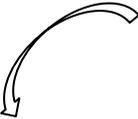
Dalam tarian ini pola lantai yang digunakan cenderung statis, dengan arah hadap depan dan belakang. Namun, dalam motif tertentu yakni lumaksana dan sirig terdapat perubahan arah hadap ke belakang dan pola lantai melingkar. Pola lantai tersebut terlihat jika ditarikan dengan jumlah penari tunggal. Apabila jumlah penari lebih dari satu, variasi pola lantai dan pola hadap dapat lebih beragam menyesuaikan pengembangan yang dilakukan oleh para penari/seniman. Berikut adalah uraian tabel pola lantai mengenai motif-motif gerak pada Tari Klana:

1.	<i>Sembahan</i>	1x8	
2.	<i>Gantungan</i>	1x8	
3.	<i>Penthangan Alen-alen</i>	3x8	
4.	<i>Talak Bahu</i>	3x8	
5.	<i>Lumaksana</i>	2x8	
6.	<i>Trap Brengos</i>	3x6	

			↓
7.	<i>Ukel Kuncer</i>	3x8	
9.	<i>Lumaksana</i>	2x8	
10.	<i>Ukel Kulukan</i>	3x8	
11.	<i>Trap Sabuk</i>	3x8	
12.	<i>Sirig</i>	2x8	
			55

			
13.	<i>Nyrunthul</i>	2x8	
13.	<i>Sembahan,</i> keluar dari panggung.	3x8	

Tabel 5. Pola Lantai Mengenai Motif-Motif Gerak Pada Tari Klana.

Keterangan:		Arah hadap penari
		Garis imajiner yang dilintasi penari

5. Properti

Properti yang terdapat dalam Tari Klana antara lain: sampur gombyok, topeng Klana, dan gongseng. Penggunaan topeng, gongseng, dan sampur berperan penting dalam tarian tersebut. Topeng Klana yang

dikenakan oleh penari sekaligus menjadi ciri khas dari tarian itu sendiri, sehingga Tari Klana bisa dikenali dari topeng yang dipakai.



Gambar 15 *Topeng klana*, properti yang digunakan sebagai penutup wajah penari sekaligus sebagai ciri khas karakter Prabu Klana Jaka pada tari Klana Topeng Jatiduwur. (Foto: Bidari, 2025)



Gambar 16 Smpur gombyok, salah satu kelengkapan busana yang berfungsi sebagai properti tari untuk memperkuat gerakan dan menambah variasi gerak dalam tari Klana Topeng Jatiduwur. (Foto: Bidari, 2025)



Gambar 17 Gongseng, berfungsi sebagai pengatur tempo pada tari Klana Topeng Jatiduwur.
(Foto: Bidari, 2025)

6. Rias dan Busana

Ditinjau dari segi tata rias, tarian ini tidak menggunakan riasan dikarenakan penari menggunakan properti berupa topeng klana sebagai penutup wajah. Dari segi busana pada bagian kepala mengenakan hiasan kepala berupa kuluk makutha berbahan dasar kulit berwarna emas, dan oncen. Penari tidak mengenakan busana bagian atas (ngligo), namun digunakan kalung kace sebagai penutup dada penari. Pada bagian bawah menggunakan celana panji tiga perempat, kain batik, rapek, kamus timang dan stagen. Selain itu terdapat gelang cakepan sebagai pelengkap busana.



Gambar 18 Kuluk makutha dan koncer, salah satu kelengkapan busana Tari Klana, berbahan dasar kulit dan benang wol yang dikenakan di kepala penari. (Foto: Bidari, 2025)



Gambar 19 Praba, kelengkapan busana tari Klana Topeng Jatiduwur berbahan dasar kulit ini dikenakan pada bagian punggung penari. (Foto: Bidari, 2025)



Gambar 20 Kalung kace, kelengkapan busana tari Klana Topeng Jatiduwur yang berfungsi sebagai penutup bagian dada penari. (Foto: Bidari, 2025)



Gambar 21 Rapek, kelengkapan busana tari Klana Topeng Jatiduwur yang berfungsi sebagai penutup tubuh bagian bawah. (Foto: Bidari, 2025)



Gambar 22 Celana Panji, celana hitam berukuran tiga perempat yang berbahan beludru dan dihiasi dengan payet berwarna emas. (Foto: Bidari, 2025)



Gambar 23 Sabuk, merupakan salah satu kelengkapan busana tari Klana Topeng Jatiduwur untuk menambah aksesoris pada busana yang dikenakan. (Foto: Bidari, 2025)



Gambar 24 Gelang cakepan, aksesoris ini dikenakan pada kedua pergelangan tangan penari untuk menunjang nilai estetis dari kelengkapan busana tari Klana Topenng Jatiduwur. Aksesoris ini berbahan dasar beludru berhiaskan payet emas. (Foto: Bidari, 2025)



Gambar 25 Kain batik, motif yang bisa digunakan yakni kain batik motif Sawunggaling gaya Surakarta. (Foto: Bidari, 2025)



Gambar 26 Keris, lambang kelengkapan atau kesempurnaan dalam sistem patrilineal Jawa 33. (Foto: Bidari, 2025).



Gambar 27 Stagen, berfungsi untuk mengencangkan perut dan membentuk postur penari agar terlihat lebih tegap. (Foto: Bidari, 2025)

³³ Krisna Hutama, Jurnal Dimensi, Keris Jawa Tengah Sebagai Cinderamata: Kontinuitas dan Perubahan, Jakarta, Universitas Trisakti, Volume 1 no.1, p. 26, 2003.

7. Iringan tari

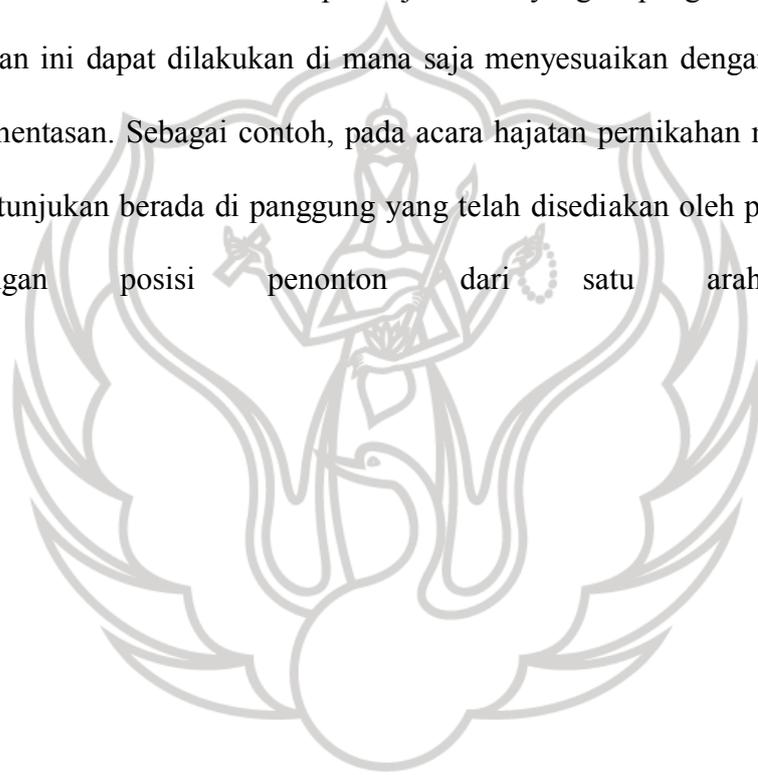
Iringan yang digunakan dalam Tari Klana adalah gending kalongan berlaraskan slendro pathet wolu. Kalongan adalah nama dari salah satu gending dalam seni karawitan Jawatimuran, dan digunakan sebagai gending tari dalam Tari Klana Sewu. Gending Kalongan merupakan vokabuler gending tari dalam penyajian Tari Klana. Saripan (72 tahun) dalam Joko Winarko menerangkan bahwa sajian Gending Kalongan dalam Tari Klana terbagi atas Buka Gending, Sembahan (maju), Genonthongan, (mundur). Bentuk Gending Kalongan terdiri dari 2 bagian, dimana dalam satu bagian terdiri dari 16 sabetan nada (8 sabetan lamba), dan sabetan ke 16 adalah sajian pukulan instrumen Gong Gede sebagai penanda satu bagian bentuk. Pada sabetan ke 4 dan 12 merupakan sajian instrumen Kempul, dan sabetan ke 8 dan 16 adalah sajian pukulan kenong.³⁴ Alat musik yang terdapat dalam rangkaian gamelan tersebut antara lain: Kendang, Saron, Demung, Peking, Gambang, Kenong, Bonang Barung, Bonang Penerus, Kempul, dan Gong.

8. Tempat Pertunjukan

Pertunjukan Tari Klana jika berada dalam satu rangkaian pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur maka tempat pementasan menyesuaikan tempat pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur. Umumnya

³⁴ Joko Winarko, Jurnal Seni Drama Tari dan Musik, Vol. 4 No.2, 2021, Rekonstruksi Gending Kalongan Laras Slendro Pathet Wolu Dalam Sajian Tari Klana Wayang Topeng Jati Duwur, UNESA, p.87.

panggung pertunjukan digelar di halaman rumah dengan setting gapura kerajaan menyesuaikan cerita yang dibawakan dari pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur dengan model panggung terbuka dengan memanfaatkan lingkungan sekitar seperti halaman rumah warga, lapangan, maupun taman. Jika di luar konteks pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur maka tarian ini dapat dilakukan di mana saja menyesuaikan dengan kebutuhan pementasan. Sebagai contoh, pada acara hajatan pernikahan maka tempat pertunjukan berada di panggung yang telah disediakan oleh pemilik acara dengan posisi penonton dari satu arah hadap.



BAB III

AKTUALISASI TARI KLANA DALAM WAYANG TOPENG JATIDUWUR MENGGUNAKAN TEORI *CULTURE AND SOCIETY* RAYMOND WILLIAMS

A. Pengertian Aktualisasi

Aktualisasi dalam Bahasa Indonesia berasal dari kata dasar aktual yang berarti sesungguhnya, benar-benar ada, dan sedang menjadi perbincangan (terkini) ¹ Aktualisasi tari sendiri merupakan tindakan menghidupkan sebuah tarian agar tetap relevan dengan zaman serta lingkungannya. Aktualisasi Tari Klana dipahami sebagai proses penghayatan nilai-nilai yang terkandung dalam tarian tersebut, yang berfungsi sebagai media komunikasi simbolik antara pelaku seni dan masyarakat pendukungnya.

Pada penelitian ini, proses aktualisasi Tari Klana akan coba dianalisis menggunakan teori *culture and society* yang dikemukakan oleh Raymond Williams. Dalam hal ini Williams melihat budaya sebagai suatu proses yang dinamis dan terus berkembang dalam kehidupan sosial. ² Menurut perspektif teori yang digunakan, Tari Klana bukan sekedar warisan budaya yang statis melainkan merupakan sebuah ekspresi seni yang terus mengalami perkembangan sesuai dengan perubahan sosial dan nilai-nilai masyarakatnya. Zaman yang relatif berubah melahirkan banyak perubahan, termasuk bagaimana masyarakat

¹ Website KBBI, diakses pada 24 Maret 2025, https://kbbi.web.id/aktualisasi#google_vignette.

² R. Shashidhar, 1997, *Journal Storage*, Culture and Society: An Introduction to Raymond Williams, *Social Scientist*, Vol. 25 (5/6), p. 33–53.

memandang dan menyikapi kebudayaan yang lama dengan cara pandang yang baru.

Hubungan antara pelaku seni dengan masyarakat pendukungnya telah terjalin sejak lama, sehingga Tari Klana bukan sekedar pertunjukan seni tradisi khas Jatiduwur saja melainkan sebuah representasi mengenai cara hidup masyarakat Jatiduwur Jombang yang diwariskan secara turun temurun oleh leluhur mereka. Hal ini merujuk pada fungsi manifes pertunjukan Tari Klana dalam Wayang Topeng Jatiduwur, di mana seniman dan masyarakat menyadari jika tarian ini sengaja diletakkan pada bagian awal pertunjukan sebagai sarana permohonan kepada Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur terdahulu terhadap kelancaran rangkaian pertunjukan.³

B. Peran Institusi/Lembaga Budaya Terhadap Isi Budaya yang Dihasilkan

1. Institusi/Lembaga Budaya

Lembaga budaya merupakan organisasi yang memiliki peran penting dalam pelestarian, pengembangan, dan penyebaran nilai-nilai budaya dalam suatu masyarakat. Lembaga ini dapat bersifat formal seperti yang diakui oleh negara, maupun informal alias berbasis masyarakat. Keberadaan lembaga budaya sangat penting untuk menjaga identitas kultural, memperkuat jati diri bangsa, serta mendukung pembangunan berkelanjutan yang berbasis kearifan lokal. Lembaga budaya memiliki fungsi yang sangat penting, antara lain turut melestarikan budaya agar tidak punah, sebagai

³ Wawancara dengan Yayak Uswanto (31 tahun), pelatih tari di sanggar Tri Purwo Budaya, di Sanggar Tri Purwo Budaya, pada tanggal 13 Januari 2025.

sarana edukasi kepada masyarakat mengenai pentingnya sebuah kebudayaan baik berupa tari tradisional, musik tradisional, maupun pakaian adat melalui sekolah, pameran, lokakarya, maupun festival.

Hal paling penting yang menjadi fungsi lembaga budaya adalah melakukan pengarsipan dalam bentuk tulisan dan melakukan studi mendalam terkait perubahan sosial yang berkenaan dengan budaya setempat. Selain itu, dengan adanya lembaga budaya diharapkan mendorong adanya inovasi dan adaptasi budaya oleh para seniman dan masyarakat pendukungnya agar kebudayaan yang ada tetap relevan dengan perkembangan zaman. Jika hal yang telah disebutkan dapat dijalankan, maka akan terbentuk rasa bangga terhadap kebudayaan yang dimiliki sehingga identitas dapat terbentuk dengan sendirinya.

Sanggar Tri Purwo Budaya merupakan sebuah lembaga budaya dengan fokus kesenian berupa wayang topeng. Sanggar ini merupakan satu-satunya sanggar wayang topeng yang ada di Kabupaten Jombang dengan koleksi topeng yang diperkirakan berumur ratusan tahun.⁴ Belum ditemukan sumber tertulis yang pasti, namun berdasarkan hasil wawancara dari beberapa narasumber menyebutkan hal yang serupa. Topeng berjumlah 33 buah peninggalan Ki Purwo tersimpan rapi di Sanggar Tri Purwo Budaya, Desa Jatiduwur, Kesamben, Jombang.

⁴ Wawancara dengan Yayak Uswanto (31 tahun), pelatih tari di sanggar Tri Purwo Budaya, di Sanggar Tri Purwo Budaya, pada tanggal 13 Januari 2025.

Sanggar Tri Purwo Budaya didirikan pada tahun 2016 di bawah kepemimpinan generasi pewaris ke-8 yakni Sulastri (62 tahun) yang beralamat di Dusun Jatiduwur, Desa Jatiduwur, Kecamatan Kesamben, Jombang. Sebelum resmi didirikan, kelompok wayang topeng Jatiduwur tersebut telah terbentuk sebelumnya. Sulastri mewarisi kesenian Wayang Topeng Jatiduwur dari tahun 2009 sebelum sanggar didirikan pada tahun 2016 hingga saat ini. Sebelumnya, kepemimpinan kelompok Wayang Topeng ini berada di bawah naungan Ibunda Sulastri, yakni Almarhumah Sumarni. Sumarni berhasil menanungi kelompok ini kurang lebih selama 28 tahun mulai dari tahun 1981-2009 sebelum digantikan oleh putrinya Sulastri. Peran Lembaga budaya dalam mengaktualisasi Tari Klana dapat terwujud apabila lembaga lain dan masyarakat pendukung turut serta dalam upaya aktualisasi.

Masyarakat Jatiduwur telah mengalami periode sejarah dari masyarakat yang bersifat tradisional hingga menjadi masyarakat modern kapitalis seperti sekarang ini. Pada periode tahun 1990-an, mayoritas masyarakat Jatiduwur hidup dalam suasana pedesaan yang masih bersifat tradisional dan kental akan nilai-nilai kebersamaan. Mayoritas penduduk masih menggantungkan hidupnya pada hasil pertanian dengan sistem yang masih sederhana dan menggunakan alat tradisional seadanya. Williams berargumen bahwa budaya tidak semata-mata ditentukan oleh kondisi ekonomi, melainkan memiliki otonomi relatif dan merupakan hasil dari kesadaran aktif masyarakat yang mencoba menghidupi budaya tersebut

sebagai bagian dari tradisi masyarakat sehari-hari.⁵ Masyarakat pada masa itu memiliki rasa kebersamaan yang tinggi dan menjunjung nilai gotong-royong dalam kehidupan sehari-hari. Solidaritas yang terjalin antar warga menjadi sangat kuat dikarenakan teknologi pada masa itu belum berkembang pesat seperti saat ini. Hal ini berpengaruh terhadap sikap masyarakat yang cenderung memiliki norma kepatuhan terhadap aturan dan menghormati tokoh masyarakat maupun agama. Kecenderungan untuk mempertahankan tradisi leluhur juga masih sangat tinggi, sehingga perubahan sosial atau inovasi yang baru seringkali diterima masyarakat dengan perlahan dan hati-hati.

Masyarakat tradisional Jatiduwur pada era tersebut memandang sebuah tradisi atau kebudayaan yang telah ada sejak zaman leluhur sebagai sesuatu yang sakral dan penting. Sehingga tradisi yang ada harus dijaga dan dilestarikan sebagai bagian dari identitas dan kehidupan sehari-hari. Kegiatan upacara seperti slametan, ruwahan, kenduri, serta ritual bersih desa, masih dijalankan dengan penuh hikmat karena mereka meyakini kegiatan tersebut dapat mendatangkan berkah dan menjaga keharmonisan sosial serta menghindarkan desa dari bencana. Meskipun masyarakat Jatiduwur mayoritas beragama Islam, mereka tidak memandang tradisi leluhur sebagai sesuatu yang kuno dan menyimpang, melainkan bentuk penghormatan terhadap sejarah dan cara untuk menjaga keseimbangan

⁵ Asep Rifqi Abdul Aziz, *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat*, Kritik Raymond Williams Terhadap Budaya Marxis, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, ISSN: 2338-8390 Volume 4 No. 2, November 2021, p. 28.

antara kehidupan manusia, alam dan Tuhan. Dengan kata lain, tradisi bagi mereka bukan hanya bersifat seremonial, melainkan juga bermakna sosial dan spiritual yang mendalam.

Sosiologi pengetahuan Gurvitch dalam Kuntowijoyo menerangkan bahwa skala prioritas dari sistem pengetahuan yang dimiliki masyarakat tradisional petani pada urutan pertama yakni pengetahuan tentang lingkungan. Urutan prioritas ini memiliki keterkaitan langsung dengan posisi sosial ekonomi. Petani cenderung mengenal iklim, waktu, dan ruang hidup mereka. ⁶ Berdasarkan kategori sejarah, pada kondisi masyarakat Jatiduwur yang bersifat tradisional akan menghasilkan norma-norma solidaritas dan partisipasi sebagai ideologi yang melekat pada masyarakatnya. Dikarenakan kebutuhan sehari-hari seperti pekerjaan di sawah maupun ladang, menjadikan masyarakat terbiasa hidup dengan gotong-royong dan saling membantu, hal ini dilakukan agar pekerjaan yang dilakukan menjadi lebih ringan dan cepat selesai. Interaksi sosial masyarakat Jatiduwur yang telah terjalin sedemikian rupa menjadikan masyarakat memiliki kecenderungan untuk berkegiatan secara komunal. Kuntowijoyo dalam bukunya yang berjudul *Budaya dan Masyarakat* menjelaskan bahwasanya cita-cita dalam menjadikan individu memiliki kesetaraan hak tanpa memandang status sosial, ekonomi, dan latar belakang lainnya diwujudkan dalam berbagai mite, bersifat tabu, dan tradisi lisan yang menunjang ideologi tersebut. ⁷

⁶ Kuntowijoyo, 2006, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, p. 49.

⁷ Kuntowijoyo, 2006, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, p. 7.

Setelah melalui era masyarakat tradisional, masyarakat Jatiduwur berkembang mengikuti perubahan zaman menuju masyarakat modern. Perubahan yang terjadi bersifat sosial dan kultural termasuk dalam cara mereka memaknai seni tradisional seperti Tari Klana. Jika pada masa sebelumnya seni tradisi semata-mata sebagai bagian dari tradisi leluhur dan ritual adat, maka pada masa sekarang masyarakat mulai melihat Tari Klana bukan sebagai warisan budaya, melainkan juga sebagai asset identitas lokal yang memiliki nilai pendidikan, ekonomi, bahkan pariwisata.

Ciri-ciri masyarakat kapitalis, ditandai dengan kemunculan kelas menengah, dapat dilihat pula adanya sastra baru dengan cerita-cerita yang “betoel soedah kedjadian”, bersamaan dengan timbulnya pemasaran sastra pada perempat abad ke-19.⁸ Masyarakat kapitalis merupakan masyarakat yang memiliki sistem ekonomi berdasarkan kepemilikan pribadi terhadap alat-alat produksi dan distribusi yang dioperasikan dengan orientasi untuk mencari keuntungan. Kemajuan dan perkembangan teknologi yang telah didapatkan memiliki keuntungan menjadikan pekerjaan masyarakat yang sebelumnya membutuhkan banyak tenaga manusia menjadi lebih efisien dan hemat waktu. Ditinjau dari segi produk yang dihasilkan, tentunya jauh lebih banyak dan beragam berkat adanya inovasi-inovasi yang lahir. Perkembangan yang terjadi sejalan dengan perubahan sifat masyarakatnya. Pada masyarakat tradisional sebelumnya, telah dibahas mengenai sifat masyarakat tradisional yang cenderung percaya terhadap sesuatu yang mistis, berbeda dengan

⁸ Kuntowijoyo, 2006, *Budaya dan Masyarakat*, Yogyakarta: Tiara Wacana, p. 7-8.

masyarakat kapitalis yang telah mempercayai sistem simbol realistik dengan mengedepankan rasionalitas.

Keberlanjutan mengenai proses aktualisasi Tari Klana dilakukan oleh Sanggar Tri Purwo Budaya selaku lembaga budaya. Di dalamnya terdapat para seniman dan masyarakat yang turut serta dalam proses mengontrol sebuah kebudayaan yang dimiliki. Perkembangan yang terjadi baik dari segi sosial dan emosional menghasilkan individu-individu yang mulai mengenal simbolisasi realis yang sudah terbukti keberadaannya. Kesadaran akan hal-hal yang bersifat realis dikategorikan Williams sebagai masyarakat yang memiliki sifat kapitalis. Oleh sebab itu upaya-upaya pengembangan dan pelestarian dilakukan oleh Sanggar Tri Purwo Budaya selaku lembaga budaya bertujuan untuk membuat Tari Klana tetap relevan dengan zamannya.

2. Isi Budaya

Kesenian berisi perangkat-perangkat model yang digunakan oleh masyarakat pendukungnya dengan bertindak secara selektif untuk berekreasi dan berapresiasi dalam rangka memenuhi kebutuhan estetikanya.⁹ Isi budaya memuat mengenai pesan-pesan ideologis dan nilai-nilai yang ada pada lembaga budaya dalam masyarakat pendukungnya. Tari Klana yang dapat dijumpai saat ini merupakan buah dari proses panjang yang telah ditempuh oleh para seniman dan penggerak budaya di Kabupaten Jombang.

⁹ Tjetjep Rohendi Rohidi, 2000, *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Bandung Press, p. 115.

Pengetahuan mengenai penggunaan topeng dalam pertunjukan di Jawa telah dikenal sejak zaman keemasan Majapahit, kira-kira paruh akhir abad 14. Berbicara mengenai Tari Klana tidak lepas dari salah satu tokoh bernama Ki Purwo. Purwo merupakan seorang tokoh yang menciptakan kesenian Wayang Topeng Jatiduwur. Menurut cerita yang dituturkan oleh Sulastri, Purwo memiliki dua buah topeng yang berasal dari leluhurnya terdahulu. Dua topeng ini adalah topeng Klana dan topeng Panji. Kedua topeng ini selalu dibawa kemanapun ia pergi berkelana, sehingga Purwo menganggapnya sebagai pusaka yang berharga. Topeng tersebut ia bawa dari Driyorejo-Gresik hingga sampailah Purwo di desa Jatiduwur-Jombang. Berbekal pengetahuan yang ia miliki, Ki Purwo mulai melahirkan karya topeng yang lain. Menurut cerita yang disampaikan Sulastri, topeng yang dibuat oleh Purwo berjumlah 31 buah. Proses pembuatan topeng tersebut melalui waktu yang Panjang. Purwo memilih bertempat di bawah pohon beringin yang ada di desa Jatiduwur untuk menyelesaikan topeng-topeng buatannya. Sebelum mengukir topeng tersebut, Purwo melakukan puasa dan bersemedi sehari semalam untuk mendapatkan inspirasi mengenai gambaran wujud karakter pada setiap topengnya. Hari yang dipilih untuk membuat topeng tersebut juga tidak sembarangan, ia mengukir topengnya pada setiap hari Jumat Legi.

Karya topeng yang berjumlah 31 buah ditambah 2 buah tersebut kemudian dilengkapi dengan properti dan busana sesuai dengan karakter setiap

¹⁰ Sumaryono, *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*, Yogyakarta, Elkaphi, p. 127.

tokoh. Selain itu seperangkat gamelan juga digunakan untuk mengiringi pertunjukan tersebut. Menurut penuturan versi masyarakat Jatiduwur, bahwa perlengkapan gamelan yang dimiliki oleh mbah Purwo dibelinya dari desa Karo Belah Kecamatan Mojoagung, Jombang. Purwo mulai merekrut anggota yang bersedia diajak bergabung untuk mewujudkan gagasannya dalam membentuk kelompok kesenian wayang topeng. Sebagai langkah awal, Purwo mengajak beberapa keluarga yang tinggal di desa Jatiduwur untuk dilatih menari sambil memainkan topeng serta sebagai penabuh gamelan. Purwo sendiri yang melatih, sekaligus bertindak sebagai dalang. Purwo akhirnya bersama kerabatnya berhasil mewujudkan pertunjukan wayang topeng di desa Jatiduwur yang diselenggarakan dalam rangka ritual bersih desa.¹¹ Untuk saat ini masing-masing topeng telah diduplikasikan oleh Sulastri. Jika menyangkut dengan pementasan yang bersifat hiburan, maka digunakan topeng duplikat tersebut, sedangkan topeng yang asli akan di simpan pada kotaknya dan dikeluarkan untuk kebutuhan yang mengharuskan penggunaan topeng asli sebagai sarana ritual pemenuhan nadzar.

Proses menghidupkan kembali Tari Klana dan kesenian Wayang Topeng Jatiduwur dimulai pada tahun 2000-an awal. Sosok yang menginisiasi dilakukannya revitalisasi pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur secara yakni Almarhum Supriyo dan Almarhum Ki dalang Samid. Proses revitalisasi dilakukan pertama kali pada awal tahun 2000-an diinisiasi oleh Almarhum Supriyo dan Ki Samid. Supriyo pernah menjadi ketua di Sanggar Tri Purwo

¹¹ Prayogo. W. Waluyo, Wyna Herdiana, Jurnal Desain dan Seni: NARADHA, Volume 5, Edisi 1, April 2018, p. 61.

Budaya pada periode awal sanggar didirikan. Ia merupakan seorang guru SDN Sumber Teguh Kecamatan Kudu yang bertempat tinggal di Desa Jatiduwur, Kesamben Jombang. Tidak diketahui secara pasti alasan Supriyo menginisiasi kegiatan ini, namun berdasarkan hasil wawancara dan sumber tertulis yang ada, peneliti dapat menyimpulkan bahwa ketertarikan Supriyo dilandasi oleh kesadaran beliau bahwa Tari Klana dalam Wayang Topeng Jatiduwur memiliki makna yang tinggi terhadap masyarakat dan zamannya.

Menurut data penelitian yang dilakukan oleh Setyo Yanuartuti (tahun 2015), pada tahun 1993 terdapat permintaan melakukan pementasan oleh salah satu mahasiswa IKIP Surabaya bernama Hariyati yang tengah menyusun tugas akhir. Berawal dari hal ini, Sumarni dan beberapa anggota keluarga keturunan Purwo meminta Ki Samid untuk menjadi dalang dan memimpin pertunjukan Wayang Topeng ini secara keseluruhan. Pada akhirnya pertunjukan pertama berhasil digelar setelah vakum selama kurang lebih 18 tahun dari tahun 1975-1993.

Sayangnya setelah digelar pertunjukan pada tahun 1993 dengan membawakan lakon Wirucana Murca, eksistensi kesenian ini masih belum terlalu kuat di tengah masyarakat. Dapat dikatakan tidak ada pementasan yang digelar lagi sampai tahun 2000-an awal. Pada akhirnya Supriyo dan Ki Samid menginisiasi untuk melakukan revitalisasi pertunjukan dan regenerasi pemain. Proses ini memerlukan waktu yang sangat panjang sampai pada masa di mana Wayang Topeng bisa hadir di tengah masyarakat dengan segala keterbatasannya. Hal serupa terjadi pada saat Setyo melakukan penelitian S-3

nya tahun 2015 dengan judul disertasi “Revitalisasi Pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur Jombang”. Pertunjukan Wayang Topeng jatiduwur pada sekitar tahun 2015 masih belum banyak mengalami perkembangan meskipun kondisinya sudah lebih baik dari sebelumnya. 12

Setelah adanya upaya yang muncul untuk merevitalisasi pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur, Tari Klana juga mendapat perhatian khusus dikarenakan tarian ini merupakan simbol dari Wayang Topeng Jatiduwur. 13 Pada saat proses revitalisasi ini, Moh. Yaud yang dulunya merupakan penari Tari Klana tahun 90-an sampai 2000-an awal dilibatkan untuk mengajarkan Tari Klana kepada generasi berikutnya yakni Yayak Uswanto. Dikarenakan belum adanya pendokumentasian bentuk tari dalam bentuk video seperti saat ini, maka cara yang ditempuh adalah dengan melibatkan seniman-seniman tradisional yang terlibat langsung dengan kebudayaan peninggalan nenek moyang, kemudian mengajarkannya kepada generasi selanjutnya. Tari Klana yang ada saat ini merupakan buah ingatan dari Moh Yaud yang telah dilakukan penyesuaian dari segi kejelasan bentuk, volume gerak, dan tenaga yang digunakan.

Menurut penuturan Moh. Yaud saat peneliti melakukan wawancara di kediamannya, proses mengingat gerak Tari Klana agar sesuai dengan bentuk aslinya ia lakukan dengan menarikannya di depan Mbah Nasrim (generasi penari Klana di atas Moh. Yaud) dengan diiringi rekaman gending kalongan

¹² Wawancara Yayak Uswanto (31), pelatih tari di Sanggar Tri Purwo Budaya, di Desa Jatiduwur, pada tanggal 8 April 2025.

¹³ Wawancara Yayak Uswanto (31), Moh Yaud (61) pelatih tari di Sanggar Tri Purwo Budaya dan penari Klana senior, di Desa Jatiduwur, pada tanggal 8 April 2025.

yang menjadi ciri khas Tari Klana. Mbah Nasrim pun memverifikasi gerak yang dilakukan oleh Moh. Yaud kurang lebih sesuai dengan tarian sebelumnya, hanya saja terdapat penyesuaian dalam segi volume gerak dan tenaga yang digunakan.

Setelah dilakukan regenerasi penari, Yayak Uswanto sebagai pelatih di Sanggar Tri Purwo Budaya pada akhirnya mengajarkan ilmu yang telah ia dapatkan kepada generasi-generasi muda berikutnya. Dikarenakan proses regenerasi pada masa sebelumnya memerlukan waktu yang lama, serta sedikitnya intensitas pertunjukan yang digelar, membuat antusiasme masyarakat meningkat untuk turut serta belajar mengenai tari topeng di Sanggar Tri Purwo Budaya. Hasil dari penelitian yang dilakukan oleh peneliti di lapangan menunjukkan hal demikian terlihat dari semangat masyarakat yang telah bergabung di sanggar untuk tetap menyempatkan waktu untuk latihan di tengah kesibukan yang dimiliki.

Tari Klana berakar pada tradisi tari Jawa Timur yang berkembang khususnya di desa Jatiduwur, kemudian diaktualisasikan melalui berbagai inovasi, baik dalam bentuk penyajiannya meliputi: jumlah dan jenis kelamin penari, lokasi pertunjukan, pola lantai, busana penari, pengembangan level dan arah hadap hingga penggunaan alat musik modern dalam rangkaian musik iringan tari tersebut. Konsep budaya dalam pandangan Williams menekankan bahwa seni dan tradisi harus dipahami dalam konteks relasi sosial yang lebih luas, sehingga aktualisasi Tari Klana menjadi bagian dari upaya masyarakat dalam mempertahankan identitas budaya sekaligus beradaptasi dengan perkembangan zaman. Hal ini menunjukkan bahwa budaya bukan hanya

sesuatu yang diwariskan, tetapi juga terus diciptakan dan dinegosiasikan dalam kehidupan sehari-hari hingga masuk ke dalam pola-pola tradisi masyarakatnya. Konsep *structure of feeling* yang diperkenalkan Williams menggambarkan pengalaman emosional dan nilai-nilai yang hidup dalam masyarakat tidak selalu dapat diukur secara ilmiah, namun hal ini sangat menentukan bagaimana cara masyarakat menghayati budaya mereka.

C. Proses Aktualisasi

Peran lembaga budaya dalam proses aktualisasi Tari Klana sangat penting dikarenakan proses ini melibatkan reinterpretasi terhadap nilai, makna, dan bentuk pertunjukan Tari Klana agar relevan dengan perkembangan zaman. Masyarakat pendukung juga memiliki peran yang penting dalam proses aktualisasi Tari Klana. Partisipasi tersebut dilihat melalui latihan rutin yang diikuti oleh masyarakat Jatiduwur di Sanggar Tri Purwo Budaya, proses persiapan pertunjukan dalam acara Festival Ki Puwo Heritage tahun 2024, serta dukungan moral lainnya. Melalui hal ini, Tari Klana menjadi memiliki ruang dan menjadi fungsional kembali di tengah masyarakat Jatiduwur. Relasi antara pelaku seni dan masyarakat pendukungnya menunjukkan keberhasilan proses aktualisasi Tari Klana sehingga dapat hidup kembali sesuai dengan konsep masa kini. Beberapa upaya yang dilakukan Sanggar Tri Purwo Budaya dalam mengaktualisasikan Tari Klana dapat dilihat dari kegiatan yang telah dilakukan sebagai berikut:

a) Pelatihan di Sanggar Tri Purwo Budaya

Sanggar Tri Purwo Budaya mencoba mengaktualkan kebudayaan peninggalan nenek moyang mereka dengan cara memberikan wadah bagi masyarakat untuk belajar bersama di sanggar tersebut. Siapa saja dapat menjadi bagian dari sanggar tidak terbatas usia maupun kemampuan dengan syarat memiliki tekad dan semangat untuk belajar dan melestarikan kebudayaan yang ada. Program pelatihan yang diberikan tidak terbatas hanya pelatihan Tari Klana saja, melainkan pelatihan teater untuk pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur, dan pelatihan karawitan Jawatimuran.

b) Metode Pembelajaran

Anggota sanggar mayoritas dari rentang usia 10 hingga 20 tahunan. Metode pembelajaran dilakukan sebagaimana latihan pada umumnya. Dikarenakan mayoritas dari masyarakat awam terhadap hal-hal berbau kesenian, maka tahapan latihan tari masih pada tahapan awal yakni imitasi gerak yang dicontohkan oleh pelatih. Apabila dirasa sudah cukup muncul rasa percaya diri dalam diri tiap individu, maka reward yang bisa diberikan berupa ajakan untuk pentas mengisi acara-acara undangan yang ada. Hal ini dilakukan secara bergiliran agar tidak menimbulkan kecemburuan sosial dalam diri peserta didik.

c) Penyelenggaraan event

Dalam upaya pengaktualisasian Tari Klana di tengah masyarakat Jatiduwur, Sanggar Tri Purwo Budaya mencoba untuk memelihara tradisi nenek moyang mereka yakni menggelar pertunjukan Tari Klana

dan Wayang Topeng Jatiduwur pada satu tahun sekali di bulan Suro sebagai sarana ucapan rasa syukur terhadap Tuhan Yang Maha Esa dan leluhur mereka. Kegiatan ini dapat dikatakan sebagai esensi dari kegiatan aktualisasi yang di dalamnya terdapat upaya memelihara ingatan kolektif masyarakat Jatiduwur terhadap kebudayaan lokal yang mereka miliki sehingga tercipta sebuah kebudayaan sebagai identitas lokal masyarakat Jatiduwur. Dengan adanya berbagai kegiatan yang dilakukan tersebut, diharapkan dapat menjadikan Tari Klana menjadi berfungsi kembali di masyarakat.



Gambar 28 Latihan rutin anggota Sanggar Tri Purwo Budaya.

(Foto: Yayak Uswanto, 2024).

Proses transformasi masyarakat Jatiduwur dari yang bersifat tradisional menjadi masyarakat modern yang bersifat kapitalis merupakan bahan studi mengenai anomali budaya. Kebudayaan menjadi tidak fungsional jika simbol dan normanya tidak lagi didukung oleh lembaga-lembaga sosialnya atau modus organisasi sosial dari budaya itu. Kontradiksi-kontradiksi budaya dapat terjadi

sehingga dapat melumpuhkan dasar-dasar sosialnya. ¹⁴ Masyarakat di Desa Jatiduwur pada masa sekarang dapat dikatakan hidup berdampingan, dikarenakan sebagian masyarakat Jatiduwur masih ada yang bersifat tradisional di zaman yang sudah modern ini.

Dalam proses aktualisasi Tari Klana yang dilakukan oleh Lembaga budaya, diperlukan partisipasi dari pihak luar untuk mengetahui pentingnya peran dan dukungan dari pihak luar tersebut. Dukungan yang diberikan dapat berasal dari lembaga desa maupun lembaga pemerintahan Kabupaten Jombang. Berdasarkan hasil wawancara dengan narasumber di Desa Jatiduwur, lembaga desa turut mendukung upaya aktualisasi di Sanggar Tri Purwo Budaya dengan turut serta berpartisipasi dalam event-event yang diselenggarakan di sanggar tersebut. Partisipasi yang diberikan berupa bantuan tenaga dalam event-event yang diselenggarakan sanggar. Upaya dari pemerintah dapat disaksikan dari penyelenggaraan Tari Klana Sewu masal di alun-alun Kabupaten Jombang pada bulan September tahun 2019 lalu.

Berbagai upaya di atas bertujuan agar eksistensi Tari Klana dapat terjaga dan dapat diterima oleh masyarakat meskipun zaman telah relatif berubah. Berdasarkan informasi yang didapat dari narasumber upaya yang dilakukan oleh Sanggar Tri Purwo Budaya mendapat tanggapan positif berupa antusiasme dari masyarakat. Masyarakat turut bangga jika di desa mereka terdapat kesenian

¹⁴ Kuntowijoyo, 2006, Budaya dan Masyarakat, Yogyakarta: Tiara Wacana, p. 8.

peninggalan nenek moyang yang hadir kembali di tengah masyarakat setelah sempat mengalami mati suri. 15

Peran kaum intelektual sebagaimana yang disebutkan oleh Kuntowijoyo bahwasanya di antara para produsen wujud-wujud simbolis, kaum intelektual yang berada pada posisi paling depan dalam pembentukan sistem pengetahuan masyarakat. 16 Pada tahun 2016 ketika Sanggar Tri Purwo Budaya resmi didirikan, banyak hal yang dilalui dari sulitnya menambah jumlah anggota hingga cara mengenalkan Tari Klana kepada khalayak luar. Beruntungnya, pada tahun 2015 Setyo Yanuartuti, seorang peneliti sekaligus dosen dari Universitas Negeri Surabaya melakukan penelitian di Desa Jatiduwur dengan fokus penelitian mengenai pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur sehingga membantu meringankan upaya sanggar untuk menjangkau kegiatan-kegiatan kesenian yang berkaitan dengan pertunjukan topeng. Relasi dan pengetahuan yang dimiliki Setyo mengenai dunia kesenian khususnya dalam bidang tari telah memberikan sumbangsih yang sangat berarti terhadap Tari Klana dan Sanggar Tri Purwo Budaya. Fenomena ini bukan berarti tidak akan terjadi apabila tidak mendapat bantuan dari pihak luar, melainkan keterbatasan para seniman yang ada dalam lingkup sanggar atau seniman lokal masih menjadi penghambat utama dalam memulai upaya-upaya dalam proses mengaktualisasikan Tari Klana.

Menurut Yayak Uswanto, kendala awal yang mereka hadapi dalam menghidupi dan mengembangkan kesenian ini terletak dari keterbatasan

¹⁵ Wawancara dengan Yayak Uswanto (31 tahun), pelatih tari di sanggar Tri Purwo Budaya, di Sanggar Tri Purwo Budaya, pada tanggal 13 Januari 2025.

¹⁶ Kuntowijoyo, 2006, *Budaya dan Masyarakat Edisi Paripurna*, Yogyakarta: Tiara Wacana, p. 15.

pengetahuan dan referensi yang mereka miliki. Mengingat kesenian ini diwariskan secara turun temurun oleh generasi terdahulu dan belum adanya campur tangan seorang yang ahli di bidangnya menjadikan kurangnya pemahaman mengenai konteks Tari Klana yang hidup di tengah masyarakat Jatiduwur. Ditambah lagi dengan kurangnya pencatatan sejarah baik berupa gambar maupun narasi untuk mengetahui bentuk asli pertunjukan pada masa itu. Dokumentasi pertunjukan yang berhasil diabadikan tercatat pada tahun 1993, yang dilakukan oleh Hariyati. Beliau merupakan peneliti Wayang Topeng Jatiduwur pertama, seorang mahasiswa IKIP Surabaya (Saat ini Universitas Negeri Surabaya) yang menjembatani penelitian-penelitian berikutnya mengenai Wayang Topeng Jatiduwur.



Gambar 29 Pose Motif Gantungan pada Tari Klana, (Foto: Hariyati, 1993) dalam Buku Wayang Topeng Jatiduwur Jombang.

Pada saat para peneliti dan budayawan turut serta dalam proses menghidupkan kesenian ini, sanggar mendapat tambahan pengetahuan mengenai teknis dan upaya dalam mengembangkan kesenian yang telah ada agar relevan terhadap zaman. Sebagai contoh kecil dapat dilihat dari segi bentuk penyajian mendapat beberapa pengembangan dari segi koreografi serta busana yang dikenakan. Tentunya pengembangan koreografi dilakukan tanpa meninggalkan orisinalitasnya. Dalam hal ini Sanggar Tri Purwo Budaya mencoba untuk berkolaborasi dengan berbagai pihak agar nafas kehidupan dari Tari Klana tetap dapat dirasakan terutama oleh masyarakat pemilik kebudayaan. Proses penguatan keberadaan pertunjukan Tari Klana pada masyarakat Jatiduwur melalui berbagai kolaborasi lintas seni menunjukkan bagaimana budaya dapat beradaptasi dan berkembang tanpa kehilangan akar tradisinya.

Berdasarkan paparan data di atas, penulis melihat pola dan fenomena yang berulang yakni, terjadi pergerakan yang cukup signifikan mengenai keberadaan kesenian ini di tengah masyarakat Jatiduwur. Pola yang terbentuk pada saat Sanggar Tri Purwo Budaya melakukan upaya aktualisasi rupanya selalu dibarengi dengan adanya penelitian yang dilakukan oleh para intelektual mengenai kesenian ini. Gejolak antara lembaga budaya dengan pihak luar menjadi bukti adanya proses aktualisasi seniman dan masyarakat yang terlibat dalam Tari Klana sebagai representasi masyarakat Jatiduwur. Dapat dikatakan, fenomena tersebut merupakan angin sejuk dalam perjalanan keberhasilan aktualisasi Tari Klana pada masyarakat Jatiduwur.

D. Norma/Efek Budaya

Norma atau efek biasanya akan membahas mengenai konsekuensi apa yang diharapkan dari proses yang terjadi dan apa pengaruhnya terhadap sistem sosial yang ada. Efek ditimbulkan dari bagaimana kedua unsur pokok kebudayaan lainnya yakni institusi dan isi budaya merespon sebuah kebudayaan yakni Tari Klana. Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan sebelumnya, efek yang ditimbulkan dari proses aktualisasi berupa munculnya norma-norma dari proses berkarya maupun dari simbol-simbol yang ada pada Tari Klana sendiri.

Persoalan mengenai proses aktualisasi Tari Klana membutuhkan peran dan dukungan dari lembaga budaya dan masyarakat pendukungnya. Sanggar Tri Purwo budaya yang telah memberikan kesempatan kepada masyarakat untuk belajar Tari Klana menjadikan masyarakat lambat laun akan mencoba memahami makna dan nilai-nilai yang terkandung dari kebudayaan yang mereka miliki yakni Tari Klana.

Simbol-simbol yang ada pada Tari Klana dapat dilihat secara tangible dan intangible. Kebudayaan tangible memiliki makna kebudayaan yang berwujud, dengan ciri-ciri dapat diraba, dilihat, dan dirasakan secara fisik. Contoh dari kebudayaan tangible dari Tari Klana adalah properti berupa topeng Klana, busana, dan alat musik gamelan. Kebudayaan intangible sendiri merupakan kebudayaan yang tidak memiliki wujud fisik melainkan dapat dilihat melalui tindakan, tradisi, pengetahuan, maupun kepercayaan yang telah diyakini secara turun temurun. Contoh dari kebudayaan intangible yang dapat diambil dari Tari Klana yang menjadi warisan budaya masyarakat Jatiduwur meliputi, struktur gerak Tari Klana, kepercayaan masyarakat lokal yang masih menganggap bahwa Topeng

Klana yang asli dapat mendatangkan berkat, serta menjadi sarana pemenuhan nadzar.

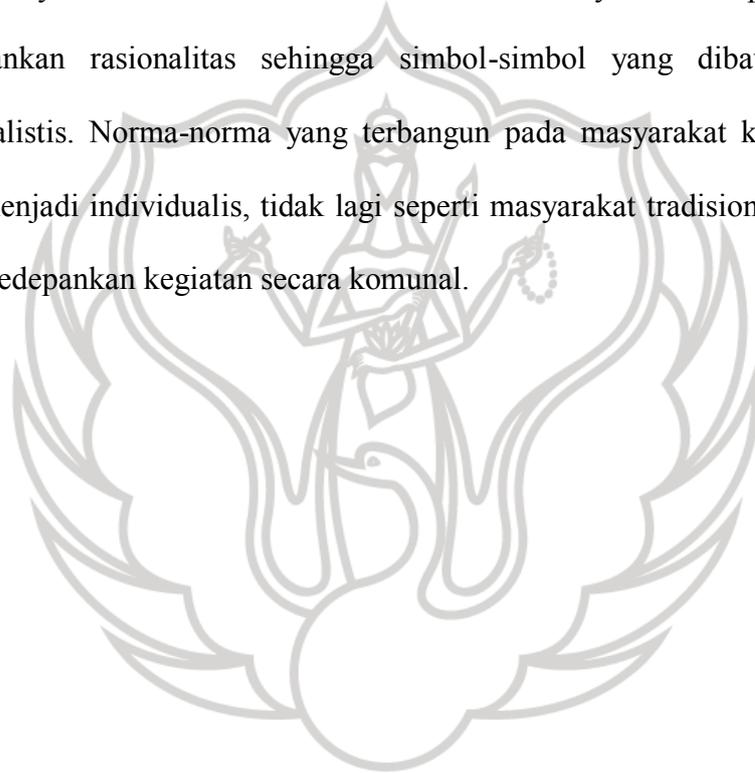
Merujuk pada teori culture and society yang dikemukakan Williams, norma yang muncul merupakan hasil respon dari kedua unsur pokok kebudayaan lainnya yakni institusi dan isi budaya terhadap kebudayaan yang ada. Norma yang dihasilkan nantinya dapat dilihat dari relasi antar unsur pada struktur bagian Tari Klana dalam pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur serta sifat masyarakat Jatiduwur berdasarkan periodisasi yang ditunjukkan.

Struktur dari tarian berdasarkan iringan musik tarinya dibagi menjadi tiga bagian yakni: (1) masuknya penari ke panggung pementasan disusul dengan motif gerak sembahan, (2) motif Sekaran yang terdiri dari motif penthangan alen-alen, talak bahu, lumaksana, gantungan, trap brengos, ukel kuncer, ukel kulukan, ukel seblak sampur, ngawe, dan sirig, (3) keluar arena pementasan dengan gerak lumaksana. Dalam motif-motif gerak dan elemen pendukung Tari Klana lainnya, dapat diperoleh penafsiran sebagai berikut.

Dalam proses berkesenian ini dapat dilihat karakter masyarakat Jatiduwur sebagai masyarakat tradisionanl pada umumnya yang saling tolong-menolong satu sama lain dalam berkegiatan. Pada masyarakat tradisional, pemahaman mengenai alam sekitar menjadikan mereka memiliki keterikatan istimewa dengan alam sekitar sehingga dirasa perlu untuk memberikan timbal balik yang setara dengan apa yang telah alam berikan kepada mereka. Sifat masyarakat Jatiduwur yang masih tradisional pada masanya meyakini bahwa adanya simbol-simbol kekuatan mistis yang hadir dari luar diri mereka. Sehingga muncul ide untuk menggelar

pertunjukan Wayang Topeng sebagai ucapan rasa syukur maupun sarana pemenuhan nadzar.

Masyarakat modern bersifat kapitalis yang dijumpai pada zaman sekarang kurang mempercayai adanya hal-hal bersifat mitos seperti kepercayaan yang dimiliki masyarakat tradisional. Pola berfikir masyarakat kapitalis lebih mengedepankan rasionalitas sehingga simbol-simbol yang dibawa menjadi bersifat realistis. Norma-norma yang terbangun pada masyarakat kapitalis juga bergeser menjadi individualis, tidak lagi seperti masyarakat tradisional Jatiduwur yang mengedepankan kegiatan secara komunal.



BAB IV

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan penulis, Tari Klana merupakan sajian tari tunggal bertopeng yang diperagakan oleh penari laki-laki sebagai tarian pembuka dalam sajian pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur. Tarian ini merupakan sarana aktualisasi nilai-nilai yang ada dalam masyarakat Jatiduwur serta cerita-cerita Panji yang menjadi sumber kesenian ini. Proses aktualisasi atau menghidupkan kembali Tari Klana agar menjadi fungsional di tengah masyarakat Jatiduwur yang telah mengalami perubahan menghadapi banyak persoalan. Kendati demikian proses aktualisasi Tari Klana pada masyarakat Jatiduwur mendapat jawaban dari upaya-upaya yang ditempuh Sanggar Tri Purwo Budaya dan kesadaran masyarakat yang merupakan efek dari upaya tersebut.

Hasil dari penelitian ini merujuk pada teori *culture and society* Raymond Williams yang memiliki 3 variabel kebudayaan untuk mengetahui faktor-faktor yang berperan dalam proses aktualisasi Tari Klana, meliputi: (1) Sanggar Tri Purwo Budaya selaku lembaga budaya, (2) Tari Klana sebagai bentuk budaya yang dihasilkan/isi budaya, serta (3) Norma yang dihasilkan dari kedua hal tersebut. Pergeseran zaman telah merubah masyarakat Jatiduwur yang mulanya bersifat tradisional dengan simbol-simbol mitis yang dipercayai, menjadi masyarakat modern kapitalis dengan simbol-simbol realis yang mereka yakini sehingga menghasilkan norma yang bersifat individualis.

Meskipun terdapat pergeseran sistem sosial yang meyakini bahwa Tari Klana mulanya memiliki nilai-nilai magis sebagai sarana pemenuhan nadzar. Pada masa sekarang, masyarakat Jatiduwur yang bersifat modern kapitalis meyakini bahwa norma-norma yang ada sebagai sarana hiburan yang bersifat profan. Dibuktikan dengan pertunjukan yang tidak hanya digelar sebagai sarana ritual saja, melainkan dapat ditampilkan pada acara-acara lain di luar ritual sehingga fungsinya di masyarakat menjadi lebih fleksibel.

Hal-hal tersebut yang pada akhirnya menentukan sejauh mana perkembangan bentuk kebudayaan, pengaruh nilai dan norma sosial yang ditimbulkan, guna mendorong adanya adaptasi dan regenerasi budaya, serta menjadi sumber kearifan lokal yang penting untuk kehidupan Tari Klana. Kebudayaan dan kesenian pada akhirnya merupakan hasil dari interaksi manusia secara dinamis dengan lingkungan tempat mereka hidup.

Berdasarkan pemaparan yang telah dijelaskan di atas, dapat disajikan kesimpulan berupa tabel di bawah ini:

Kategori Sejarah	Proses Simbolisasi		
	Lembaga	Simbol	Norma
Tradisional	Masyarakat petani	Mitis	Komunal Kesetiaan
Tradisional+Kapitalis (Campuran)	Lembaga Budaya Masyarakat modern	Realis	Individualis

DAFTAR SUMBER ACUAN

A. Sumber Tertulis

- Abdullah, Irwan. 2015. *Konstruksi dan Reproduksi Kebudayaan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- Andri, Laura Retno Martini. 2016. "Seni Pertunjukan Tradisional di Persimpangan Zaman: Studi Kasus Kesenian Menak Koncer Sumowono". *HUMANIKA* Vol. 23 No. 2 (2016) ISSN 1412-9418.
- Asmarani, Ratih. 2020. *Buku Ajar: Seni Berbasis Kearifan Lokal Kabupaten Jombang*. Jombang: LPPM UNHASY Tebuireng.
- Asep Rifqi Abdul Aziz, *Sophia Dharma: Jurnal Filsafat, Agama Hindu, dan Masyarakat, Kritik Raymond Williams Terhadap Budaya Marxis*, Universitas Islam Negeri Sunan Gunung Djati Bandung, ISSN: 2338-8390 Volume 4 No. 2, November 2021, p. 28.
- Burhan, M. Agus. 2006. *Jaringan Makna Tradisi Hingga Kontemporer*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Hersapandi. 2017. *Metode Penelitian Tari*. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.
- Hadi, Sumandyo. 2005. *Sosiologi Tari: Sebuah Pengenalan Awal*. Yogyakarta: Pustaka
- Hadi, Sumandyo. 2014. *Koreografi Bentuk-Teknik-Isi*. Yogyakarta: Cipta Media
- Irmawati, Ovi, Hariyanto, Abdurahman Prasetyo. 2022. "Penciptaan Seni Lukis Naturalistik Wayang Topeng Jatiduwur". *INVENSI: Jurnal Penciptaan dan Pengkajian Seni*. Volume 7 Nomor 2, p 115.
- Kamil, Muhammad Luthfi, Abdul Wahab Syakhrani, *Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal*, Sekolah Tinggi Agama Islam Kandungan, Kalimantan Selatan, Indonesia, Cross-Border Vol. 5 No. 1 Januari-Juni 2022, p. 782-791
- Kuntowijoyo. 2006. *Budaya dan Masyarakat*. Yogyakarta: Tiara Wacana.

- Kussudiardjo Bagong. 1981. *Tentang Tari*. Yogyakarta: CV Nur Cahaya.
- Mangundiharjo, Slamet. 2018. *Metode Penelitian Tari*. Surakarta: ISI PRESS.
- Muhaimin. 2001. *Islam dalam Bingkai Budaya Lokal: Potret dari Cirebon*. Jakarta: Logos.
- Nofitri, Misselia. 2015. "Bentuk Penyajian Tari Piring di Daerah Guguk Pariangan Kabupaten Tanah Datar". Padangpanjang: ISI Padangpanjang. *Jurnal Ekspresi Seni*, ISSN: 1412-1662 Volume 17, Nomor 1, Juni 2015, p.120.
- Nurhayati, D. U. 2019. Gagasan Ki Hajar Dewantara tentang kesenian dan pendidikan musik di tamasiswa Yogyakarta. *Promusika*, Volume 7 Nomor (1), 11-19.
- Rachman, A., & Permatasari, N. 2019. "Pengaruh Teman Sebaya dan Kepercayaan Diri Terhadap Aktualisasi Diri Mahasiswa". *Jurnal Psikologi Pendidikan Dan Konseling: Jurnal Kajian Psikologi Pendidikan Dan Bimbingan Konseling*, Volume 5 No 1.
- Rendra, W.S, 1983. *Mempertimbangkan Tradisi*, Jakarta: Gramedia
- Rizik, Miftahur, Lias Hasibuan, Kasful Anwar Us, "Pendidikan Masyarakat Modern dan Tradisional dalam Menghadapi Perubahan Sosial dan Modernisasi". *Jurnal Literasiologi* Volume 5 No. 2, Januari-Juni 2021, p. 61.
- Rohidi, Tjetjep Rohendi. 2000. *Kesenian Dalam Pendekatan Kebudayaan*. Bandung: STISI Bandung Press, p. 115.
- Sedyawati, Edi. 1993. *Topeng Dalam Budaya*. Jakarta: Gramedia
- Sinaga, Dannerius. 1988. *Sosiologi dan Antropologi*. Klaten: Intan Pariwara.
- Soedarto, T., Hendrarini, H., Alit, R., & Anggriawan, T. P. 2020. *Inovasi Teknologi Pemasaran Digital Pada Cv. Supply Semesta Berbasis Android*. Surabaya: UPN Veteran Jawa Timur.
- Soemaatmadja, Nursid. 2000. *Manusia Dalam Konteks Sosial, Budaya, dan Lingkungan Hidup*, Edisi Ketiga. Bandung: Alfabeta.
- Sumaryono. 2003. *Restorasi Seni Tari dan Transformasi Budaya*. Yogyakarta: Elkaphi.
- Syawaludin, Mohammad. 2017. *Teori Sosial Budaya*. Palembang: CV

Amanah.

Waluyo, Prayogo Widyastoto. 2015. Skripsi: “*Wayang Topeng Jatiduwur Jombang dalam Kriya Batik*”. Yogyakarta: ISI Yogyakarta.

Winarko, Joko. 2021. “Rekonstruksi Gending Kalongan Laras Slendro Pathet Wolu Dalam Sajian Tari Klana Wayang Topeng Jati Duwur”, *Jurnal Seni Drama Tari dan Musik*, Volume 4 No. 2.

Yanuartuti, Setyo. 2018. *Wayang Topeng Jatiduwur Jombang*. Surabaya: UNESA University press.

Yanuartuti, Setyo, Joko Winarko, Jajuk Dwi Sasanadjati. 2021. “Nilai Budaya Panji dalam Wayang Topeng Jombang dan Relevansinya pada Pendidikan Karakter”. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya*.

Yanuartuti, Setyo. 2014. “The Life of Mask Puppet in Jombang: Its Functions and Continuity”. *Gondang: Jurnal Seni dan Budaya Languages and Arts Faculty*, Surabaya: UNESA.

Yanuartuti, Setyo, Anik Juwariyah, Peni Puspito, Joko Winarko. 2020. “Adaptation of The Wiruncana Murca Play in The Wayang Topeng Jatiduwur (Jatiduwur Mask Puppet) Jombang Performance.” *Harmonia: Journal of Arts Research and Education* Volume 20 No 1, p. 58-72.

B. Narasumber

Sulastri Widyanti, 62 tahun. Ketua Sanggar Tri Purwo Budaya, berkediaman di Desa Jatiduwur, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang.

Yayak Uswanto, 31 tahun. Pelatih di Sanggar Tri Purwo Budaya, berkediaman di Desa Jatiduwur, Kecamatan Kesamben, Kabupaten Jombang.

Moh. Yaud, 61 tahun. Dalang ke-8 Dalam Pertunjukan Wayang Topeng Jatiduwur sekaligus penari Klana senior pada tahun 1990-an.

Adi Putra Cahya Nugraha. 31 tahun. Seniman Tari Remo Kabupaten Jombang, berkediaman di Jebres, Surakarta, Jawa Tengah.

Suhartono, 71 tahun. Seniman Tari Remo Kabupaten Jombang,

berkediaman di Perum Griya Jombang Indah, Blok 1 No.8, Desa Jombang, Kecamatan Jombang, Kabupaten Jombang.

C. Webtografi

Jatim Times,
<https://www.jatimtimes.com/baca/200431/20190906/121300/pertama-kalinya-kesenian-tari-topeng-klono-ditampilkan-oleh-ribuan-pelajar> diakses pada tanggal 20 Oktober 2023.

KBBI online, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/> diakses pada 24 Maret 2025.

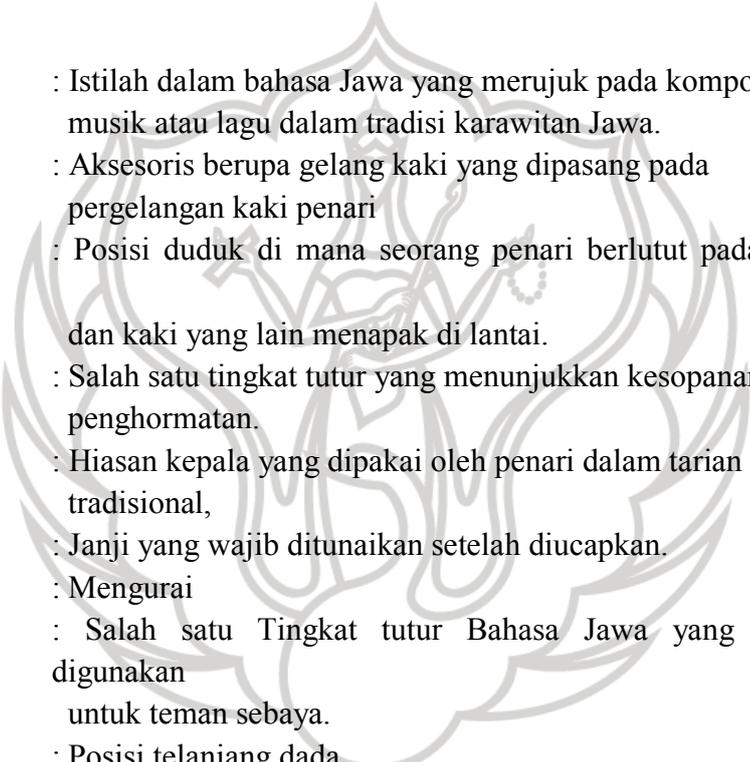
D. Diskografi

Video dokumentasi Dalang Wayang Topeng Jatiduwur pada tanggal 16 Mei 2024, koleksi Sanggar Wayang Topeng Tri Purwo Budaya.

Video Tari Klana Jatiduwur pada tanggal 27 Juni 2024, koleksi Sanggar Wayang Topeng Tri Purwo Budaya.

Video Tari Klana Massal Kabupaten Jombang pada tanggal 6 September 2019, koleksi Rahmadani Wahyu.

GLOSARIUM



<i>Gendhing</i>	: Istilah dalam bahasa Jawa yang merujuk pada komposisi musik atau lagu dalam tradisi karawitan Jawa.
<i>Gongseng</i>	: Aksesoris berupa gelang kaki yang dipasang pada pergelangan kaki penari
<i>Jengkeng lutut</i>	: Posisi duduk di mana seorang penari berlutut pada satu dan kaki yang lain menapak di lantai.
<i>Krama</i>	: Salah satu tingkat tutur yang menunjukkan kesopanan dan penghormatan.
<i>Makutha</i>	: Hiasan kepala yang dipakai oleh penari dalam tarian tradisional,
<i>Nadzar</i>	: Janji yang wajib ditunaikan setelah diucapkan.
<i>Ngore</i>	: Mengurai
<i>Ngoko</i>	: Salah satu Tingkat tutur Bahasa Jawa yang biasa digunakan untuk teman sebaya.
<i>Ngligo</i>	: Posisi telanjang dada.
<i>Seblak sampur</i>	: Gerakan menghempaskan sampur.
<i>Slendro</i>	: Sistem tangga nada pentatonik dalam gamelan Jawa.
<i>Ukel</i>	: Gerakan memutar pergelangan tangan.

LAMPIRAN

Lampiran 1



Lampiran 1.0.1 Persiapan Mengenakan Kostum Tari Klana,
di Sanggar Tri Purwo Budaya. (Foto: Bidari, 2025).



Lampiran 1.0.2 Persiapan Mengenakan Kostum Tari Klana,
di Sanggar Tri Purwo Budaya. (Foto: Bidari, 2025).

Lampiran 2



Lampiran 2.0.1 Wawancara dengan Moh. Yaud (61) dan Yayak Uswanto (31) di Kediaman Moh. Yaud, Ds. Jatiduwur. (Foto: Bidari, 2025).



Lampiran 2.0.2 Anggota Sanggar Tri Purwo Budaya Saat Persiapan Latihan Rutin Pada Hari Sabtu Setiap Minggu di Sanggar Tri Purwo Budaya Jatiduwur. (Foto: Bidari, 2025).



Lampiran 0.3 Wawancara dengan Yyak Uswanto (31)
di Sanggar Tri Purwo Budaya Desa Jatiduwur. (Foto: Bidari, 2025).



Lampiran 2.4 Wawancara dengan Sulastri (62)
di Sanggar Tri Purwo Budaya Desa Jatiduwur. (Foto: Bidari, 2025).